

**KUALITAS HADIS DALAM KITAB *WAṢĀYĀ AL-ABĀ LI AL-
ABNĀ* KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR**
(Bab *Fī al-Waṣiyyat bi Taqwallāh al-‘Azīm*)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Studi Ilmu Hadis



Oleh :

ELSA NUR SAGITA

NIM: E95219072

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Elsa Nur Sagita
NIM : E95219072
Program Studi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi : KUALITAS HADIS DALAM KITAB *WAŞAYĀ AL-ABĀ LIL ABNĀ* (Bab *Fī al-Waṣiyyati bi Taqwallāhi al-‘Azīmī*)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini merupakan hasil dari penelitian saya sendiri, dan bukan pengambilan atas pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 April 2023

Pembuat Pernyataan



Elsa Nur Sagita
E95219072

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “KUALITAS HADIS DALAM KITAB *WAṢAYĀ AL-ABĀ LIL ABNĀ* (Bab *Fī al-Waṣiyyati bi Taqwallāhi al-‘Azimī*)” Oleh Elsa Nur Sagita, telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 10 April 2023

Pembimbing

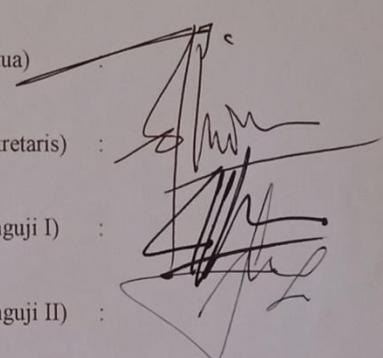


DRS. H. UMAR FARUQ, MM
NIP: 196207051993031003

PENGESAHAN SKRIPSI

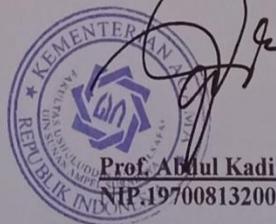
Skripsi berjudul “KUALITAS HADIS DALAM KITAB *WAṢAYĀ AL-ABĀ LIL ABNĀ* KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR (Bab *Fī al-Waṣiyyat bi Taqwallāh al-‘Azīm*)” yang ditulis oleh Elsa Nur Sagita ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 31 Mei 2023.

Tim Penguji:

- | | | |
|-------------------------------------|--------------|---|
| 1. Drs. H. Umar Faruq, MM. | (Ketua) |  |
| 2. Dakhirotul Ilmiyah, S.Ag., MH.I. | (Sekretaris) | |
| 3. H. Athoillah Umar, MA. | (Penguji I) | |
| 4. Fathoniz Zakka, Lc., M.Th.I. | (Penguji II) | |

Surabaya, 31 Mei 2023

Dekan
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D
NIP.197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Elsa Nur Sagita
NIM : EG5219072
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis
E-mail address : ecanergagita2@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KUALITAS HADIS DALAM KITAB WASAYA AL-ABA LI AL-ABNA
KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR (Bab Fi al-Wasiyyat
bi Taqwallah al-'Azim)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Elsa Nur Sagita)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Elsa Nur Sagita. NIM E95219072. “KUALITAS HADIS DALAM KITAB *WAṢĀYĀ AL-ABĀ LI AL-ABNĀ* (Bab *Fī al-Waṣiyyat bi Taqwallāh al-‘Azīm*)”

Penelitian ini didasari pada pentingnya pengetahuan atas sumber dan kualitas hadis-hadis dalam kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā* karya dari Syaikh Muhammad Syakir terutama kualitas hadis yang terdapat pada bab *Fī al-Waṣiyyat bi Taqwallāh al-‘Azīm* yakni bab yang membahas mengenai taqwa kepada Allah, karena taqwa merupakan pokok asasi ajaran Islam sehingga bila hadis-hadis tersebut lemah akan sangat berpengaruh terhadap pengamalannya. Disamping itu pengutipan hadis dalam kitab tersebut tidak disertai dengan sanad yang lengkap serta tidak dijelaskan kualitas dari hadis yang dikutip tersebut, sehingga penting sekali untuk dilakukan penelitian guna mengetahui kualitas dari hadis-hadis tersebut apakah dapat diamalkan atau tidak. Terlebih lagi kitab tersebut banyak dijadikan rujukan dan kajian di masyarakat terutama di pondok pesantren.

Penelitian ini terfokus pada bab tentang taqwa dalam kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā*, dengan meneliti permasalahan seputar metode penulisan dan pengutipan hadis dalam kitab *Waṣāyā*, kualitas dan kejujuran hadis yang terdapat pada bab taqwa dalam kitab *Waṣāyā*, serta implikasi dari hadis tersebut dalam kehidupan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang sumbernya didapatkan melalui kajian kepustakaan (*Library Research*).

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat dua hadis yang tercantum pada bab taqwa dalam kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā*, hadis pertama berkualitas *ṣaḥīḥ li dhatih* dan hadis yang kedua berkualitas *Ḥasan li dhatih*. Adapun dari segi kejujuran kedua hadis tersebut masuk dalam kategori hadis Maqbul (diterima) sehingga dapat dijadikan sebagai hujjah.

Kata kunci: *kualitas hadis, taqwa, kitab waṣāyā.*

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kerangka Teoritik	8
G. Telaah Pustaka	9
H. Metode Penelitian.....	12
I. Sistematika Pembahasan	14
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Kritik Sanad	16
B. Kritik Matan.....	22
C. Teori Kehujjahan Hadis	26
D. Ilmu <i>Jarḥ wa al-Ta'dīl</i>	29
E. Konsep Taqwa Kepada Allah dalam Bab <i>Fī al-Waṣiyyat bi Taqwallāh al- 'Azīm</i>	34
BAB III: PROFIL KITAB <i>WAṢĀYĀ AL-ABĀ LI AL-ABNĀ</i> KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR DAN DATA HADIS	
A. Biografi Syaikh Muhammad Syakir.....	37
B. Gambaran Kitab <i>Waṣāyā al-Abā li al-Abnā</i>	40
1. Latar belakang penulisan kitab <i>Waṣāyā al-Abā li al-Abnā</i>	40
2. Metode penulisan dan pengutipan hadis dalam kitab <i>Waṣāyā al-Abā li al- Abnā</i>	41
C. Data Hadis.....	46

1. Hadis Pertama.....	46
a. Redaksi hadis dalam kitab <i>Waṣāyā al-Abā li al-Abnā</i>	46
b. Takhrij hadis	47
c. Biografi perawi	48
d. Skema sanad tunggal dan tabel periwayatan	56
e. Skema sanad ganda.....	62
f. I'tibar sanad	63
2. Hadis Kedua	64
a. Redaksi hadis dalam kitab <i>Waṣāyā al-Abā li al-Abnā</i>	64
b. Takhrij hadis	64
c. Biografi perawi	65
d. Skema sanad tunggal dan tabel periwayatan	73
e. Skema sanad ganda.....	79
f. I'tibar sanad	80
BAB IV: ANALISIS KUALITAS SANAD DAN MATAN HADIS-HADIS	
PADA BAB <i>FĪ AL-WAṢĪYYAT BI TAQWALLĀH AL-‘AẒĪM</i> DALAM	
KITAB <i>WAṢĀYĀ AL-ABĀ LI AL-ABNĀ</i>	
A. Kualitas hadis pada bab <i>Fī al-Waṣiyyat bi Taqwallāh al-‘Aẓīm</i>	81
1. Analisis Sanad	81
2. Analisis Matan dan Syarah Hadis.....	95
B. Kehujjahan hadis pada bab <i>Fī al-Waṣiyyat bi Taqwallāh al-‘Aẓīm</i>	103
C. Implikasi hadis pada bab <i>Fī al-Waṣiyyat bi Taqwallāh al-‘Aẓīm</i> dalam kehidupan	104
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis memiliki posisi sebagai dalil yang kedua setelah Alquran, maka dari itu wajib bagi seluruh umat Islam untuk menjadikan hadis sebagai pedoman dan penguat hukum setelah Alquran. Hadis memuat berbagai ajaran Islam yang didalamnya terdapat tradisi dan segala aspek kehidupan Rasulullah, dengan adanya hadis umat Islam dapat memahami serta melaksanakan tuntutan ajaran Agama.

Akan tetapi hadis berbeda dengan Alquran, karena Alquran berstatus *qat'ī al-wurūd* sehingga tidak perlu diragukan lagi kebenaran dan keasliannya. Sedangkan hadis bersifat *ẓannī al-wurūd* sehingga untuk mengetahui kebenaran suatu hadis itu berasal dari Rasulullah SAW atau tidak perlu dilakukan penelitian terlebih dahulu.¹

Disamping itu, kitab-kitab hadis yang beredar serta dipakai pedoman bagi kaum Islam merupakan kitab-kitab yang tersusun usai wafatnya Nabi. Jadi, bukan tidak mungkin pada rentang waktu antara peristiwa wafatnya Nabi dengan penyusunan kitab hadis itu sudah terjadi kesalahan yang menyebabkan hadis yang diriwayatkan tersebut berbeda dengan yang sebenarnya disampaikan oleh Nabi.²

¹Damanhuri, *Metodologi Penelitian Hadis Pendekatan Simultan* (Sidoarjo: Al Maktabah, 2014), 1.
²Siti Badi'ah, "Kritik Hadis Di Kalangan Ilmuwan Hadits Era Klasik Dan Ilmuwan Hadits Era Modern (Tokoh, Parameter, dan Contohnya)" *Al-Dzikra*, Vol. 9, No. 1 (2015), 57.

Dengan demikian, penelitian terhadap hadis perlu dilakukan terlebih dahulu guna mengetahui riwayat yang tersusun pada kitab-kitas hadis tersebut apakah bisa dipakai untuk hujjah atau tidak.³ Tujuan dilakukannya penelitian hadis baik dari aspek sanad ataupun aspek matan adalah agar dapat diketahui kualitas dari hadis tersebut. Mengetahui kualitas dari sebuah hadis adalah hal yang sangat penting, karena hal tersebut berkaitan dengan keujjahan hadis yang dimaksud.⁴ Dilakukannya penelitian terhadap suatu hadis bukan berarti dikarenakan adanya keraguan terhadap kerasulan Nabi Muhammad SAW, akan tetapi untuk membuktikan apakah benar-benar hadis tersebut berasal dari ucapan, perbuatan dan taqirir Nabi.⁵

Menurut Syuhudi Ismail, terdapat enam faktor yang membuat penelitian terhadap hadis penting untuk dilakukan. Faktor tersebut adalah: Pertama, hadis adalah salah satu pedoman bagi kaum Islam. Kedua, hadis tidak semuanya sudah tertulis pada masa Nabi. Ketiga, terjadinya pelbagai pemalsuan-pemalsuan hadis. Keempat, proses terhimpunnya hadis memerlukan waktu yang cukup lama. Kelima, banyaknya jumlah kitab hadis serta tersusun dengan metode yang berbeda-beda. Keenam, terjadinya periwayatan hadis bil makna.⁶

Adanya fakta bahwa tidak ada jaminan otentik terhadap teks hadis seperti yang dimiliki Alquran, membuat para ulama pengkaji ilmu hadis berusaha untuk membuat suatu disiplin ilmu yang mana dengan ilmu tersebut diharapkan dapat

³Ibid

⁴Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 1998), 342.

⁵Damanhuri, *Metodologi Penelitian...*, 1.

⁶M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 7.

menjamin otentisitas hadis.⁷ Beberapa disiplin ilmu untuk menilai hadis kemudian disusun dan dirumuskan oleh para ulama, seperti ilmu rijalul hadis, thabaqatur ruwah, tarihur rijal dan jarh wa ta'dil.⁸

Saat ini banyak sekali dijumpai kitab-kitab kajian yang mencantumkan hadis hanya dalam bentuk matannya saja tanpa mencantumkan juga sanad-sanad dari hadis tersebut. Salah satunya adalah kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā* karya Syaikh Ahmad Syakir. Isi dari kitab ini adalah mengenai wasiat guru kepada muridnya berkenaan dengan masalah akhlak.⁹ Kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā* memang bukanlah sebuah kitab hadis murni, akan tetapi dalam kitab tersebut banyak dicantumkan hadis-hadis Nabi. Hadis yang dicantumkan oleh para ulama dalam kitab yang ditulisnya biasanya sebagai landasan dari pendapatnya.¹⁰

Ketika mengamati kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā* maka akan dapat dengan mudah ditemui hadis-hadis yang dikutip oleh Syaikh Muhammad Syakir tanpa disertai dengan sanad yang lengkap. Misalnya ketika menjelaskan tentang taqwa kepada Allah sebagaimana yang terdapat dalam bab *Fī al-Waṣiyyat bi Taqwallāh al-Aẓīm* berikut ini:

S U R A B A Y A
 إِنَّ اللَّهَ لَيَمْلِكُ لِلظَّالِمِ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَهُ لَمَّ يُفْلِتُهُ

“Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada orang yang zhalim, sehingga apabila Dia menyiksanya, maka Dia (Allah) tidak akan melepaskannya”

⁷Wasman, *Metodologi Kritik Hadis* (Cirebon: CV. Elsi Pro, 2021), 3.

⁸M. Suryadinata, “Kritik Matan Hadis: Klasik Hingga Kontemporer” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 2 (2016), 112.

⁹Irfa Walidi, “Nilai-Nilai Pendidikan (analisis terhadap kitab washaya al-Abā’i li al-Abnā)” *Ihya al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 5, No. 1 (2019), 96.

¹⁰Ahmad Ziyad Taqi, “Studi Kritik Hadits Kitab Kasyifah Al-Saja Karya Imam Nawawi Al-Bantani (Bab Tauhid)” (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadits UIN Walisongo, 2015), 2.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

“Bertaqwalah kepada Allah dimanapun engkau berada. Iringilah kejelekan dengan kebaikan niscaya kebaikan itu akan menghapusnya (kejelekan). Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.”

Dari contoh diatas dapat dilihat bahwa Syaikh Muhammad Syakir mengutip hadis tanpa menyebutkan sanad yang lengkap dan langsung mendasarkan kepada Nabi SAW.

Hal tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus dari para pengkaji hadis, yakni berupa upaya penelusuran keberadaan hadis-hadis tersebut kemudian menganalisis kualitasnya. Hal ini menjadi suatu yang penting karena pengetahuan atas sumber kitab hadis yang dipakai dan kualitas sanad dari hadis-hadis tersebut merupakan suatu hal yang penting untuk diketahui oleh para pengguna dari kitab tersebut.¹¹ Selain itu Kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā* ini sering dikaji di madrasah diniyah dan pondok pesantren. Sehingga untuk meneliti kualitas hadis yang tercantum dalam kitab tersebut sangat diperlukan.

Salah satu pembahasan yang penting yang dimuat dalam kitab tersebut adalah tentang taqwa yang terdapat dalam bab *Fī al-Waṣiyyat bi Taqwallāh al-‘Aẓīm*. Pembahasan tentang taqwa menjadi penting karena taqwa merupakan pokok asasi ajaran Islam. Taqwa mencakup perilaku insan dalam hubungannya dengan Tuhan yang implikasinya terlihat pada semua aspek hidup seperti ibadah, amal shaleh, ihsan dan hubungan manusia dan alam.¹² Oleh karena itu jika hadis-hadis

¹¹Ibid, 4.

¹²Ajeng Kartini, “Taqwa Penyelamat Ummat” *Al ‘Ulum*, Vol. 52, No. 2 (2012), 26.

dalam bab tentang taqwa tersebut berstatus *da'if* atau lemah, maka akan sangat berpengaruh terhadap pengamalannya.

Dalam menjalani kehidupan di dunia, terkadang setiap manusia memiliki kualitas ketaqwaan sendiri secara individual. Ketaqwaan seseorang barometernya dapat dilihat dari sejauh mana rasa takutnya kepada Allah SWT. disatu sisi terdapat seseorang yang merasa takut jika masih banyak hadis-hadis yang belum didengar dan diamalkan, disisi lain terdapat pula seseorang yang memiliki banyak ilmu, namun banyaknya ilmu yang melekat belum menjadikan dirinya takut kepada Allah SWT. hal ini disebabkan masih banyaknya insan yang belum mengerti dan juga belum mengetahui implikasi dari ketaqwaan kepada Allah SWT dan apa saja yang akan Allah berikan kepada manusia ketika mereka sudah benar-benar bertaqwa.

Hal inilah yang kemudian menjadi alasan dilakukannya penelitian sekaligus menelaah secara mendalam hadis-hadis yang tercantum pada bab *Fī al-Waṣīyyat bi Taqwallāh al-Aẓīm* dalam kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā* agar dapat diketahui kualitas hadisnya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari pemaparan latar belakang sebagaimana yang sudah dipaparkan diatas, berikut sejumlah permasalahan yang teridentifikasi untuk diteliti:

1. Kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā* banyak dipelajari dan juga dijadikan rujukan diberbagai pondok pesantren.
2. Hadis dalam kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā* dicantumkan tanpa sanad yang lengkap.

3. Kualitas dan kejujuran hadis pada bab *Fī al-Waṣiyyat bi Taqwallāh al-Aẓīm* dalam kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā*.
4. Implikasi hadis pada bab *Fī al-Waṣiyyat bi Taqwallāh al-Aẓīm* dalam kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā* dalam kehidupan.

Agar penelitian ini bisa lebih terfokus dan terarah serta dapat dicapai target dan hasil yang maksimal, maka akan dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini. Dikarenakan dalam kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā* ini terdiri dari banyak bab-bab pembahasan, sehingga hadis yang dicantumkan dalam kitab ini pun cukup banyak. Maka dalam penelitian ini dibatasi hanya hadis yang terdapat pada bab *Fī al-Waṣiyyat bi Taqwallāh al-Aẓīm* saja yang akan diteliti.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yakni pertanyaan yang butuh untuk dicari dan juga ditemukan jawabannya melalui pengumpulan data.¹³ Dari penjelasan permasalahan yang ada pada latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana metode penulisan dan pengutipan hadis dalam kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā* karya Syaikh Muhammad Syakir?
2. Bagaimana kualitas dan kejujuran hadis-hadis yang terdapat pada bab *Fī al-Waṣiyyat bi Taqwallāh al-Aẓīm* dalam kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā* karya Syaikh Muhammad Syakir?

¹³Abd. Rahman Rahim, *Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 26.

3. Bagaimana implikasi dari hadis-hadis yang terdapat pada bab *Fī al-Waṣiyyat bi Taqwallāh al-Aẓīm* dalam kehidupan?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang akan dikaji, maka tujuan utama dalam skripsi ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan metode penulisan dan pengutipan hadis dalam kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā* karya Syaikh Muhammad Syakir.
2. Untuk menjelaskan kualitas dan keujjahan hadis-hadis yang terdapat pada bab *Fī al-Waṣiyyat bi Taqwallāh al-Aẓīm* dalam kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā* karya Syaikh Muhammad Syakir.
3. Untuk menjelaskan implikasi dari hadis yang terdapat pada bab *Fī al-Waṣiyyat bi Taqwallāh al-Aẓīm* dalam kehidupan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian adalah untuk mengungkapkan kegunaan penelitian.¹⁴

Diharapkan penelitian ini mampu memberi kegunaan setidaknya dalam dua aspek:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bisa menjadi kontribusi bagi dunia keilmuan terutama bidang keilmuan hadis, serta dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan bagi pembaca dan masyarakat.

2. Praktis

¹⁴Agus Pratomo Andi Widodo, *Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 53.

Penelitian ini diharapkan mampu membuka pemahaman seluruh umat Islam akan pentingnya mempelajari ilmu hadis terutama dalam mengetahui kualitas dari sebuah hadis.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teori penting sekali bagi sebuah penelitian guna menjawab dan menyelesaikan semua permasalahan sesuai dengan masalah penelitian. Adapun teori yang akan dipakai pada penelitian ini yakni teori keśahīḥan hadis. Dalam meneliti dan mengukur kebenaran sebuah hadis diperlukan suatu acuan sebagai barometer untuk menilai kualitas hadis. Dan acuan yang digunakan yakni kaidah-kaidah keśahīḥan hadis.¹⁵ Sebuah hadis dapat dikatakan śahīḥ apabila lima kriteria keśahīḥannya dapat terpenuhi, lima kriteria tersebut adalah adanya ketersambungan sanad, para rawinya memiliki sifat adil, *ḍabit*, tidak terdapat *shādh* dan terhindar dari *'illat*. Tiga kriteria yang disebutkan pertama merupakan kriteria yang diperuntukan untuk sanad, sementara dua kriteria yang disebutkan di akhir diperuntukan untuk sanad dan juga matan. Artinya kriteria keśahīḥan sanad mencakup lima hal, dan kriteria keśahīḥan matan mencakup dua hal yaitu terhindar dari *shādh* dan *'illat*.¹⁶ Dalam penelitian akan dipaparkan secara rinci metode kritik sanad serta matan agar dapat diketahui kualitas dari hadis-hadis yang terdapat pada bab *Fī al-Waṣīyyat bi Taqwallāh al-Azīm* dalam kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā* karya Syaikh Muhammad Syakir.

¹⁵Idri, dkk, *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019), 193.

¹⁶Ali Yasmanto dan Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, "Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Keshahihan Matan Hadis" *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 2, No. 2 (2019), 216-217.

G. Telaah Pustaka

Penelitian ini mengkaji mengenai kualitas hadis-hadis yang terdapat pada bab *Fī al-Waṣīyyat bi Taqwallāh al-Aẓīm* dalam kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā* karya Syaikh Muhammad Syakir. Telaah pustaka dilakukan agar dapat terlihat perbedaan antara penelitian yang akan dibahas dengan penelitian terdahulu. Berikut ini akan dipaparkan beberapa penelitian-penelitian terdahulu baik berupa buku, artikel ilmiah, skripsi, tesis maupun disertasi yang berkaitan dengan tema pembahasan.

1. Pembelajaran Kitab Waṣaya dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Daarul Ulya Iringmulyo Metro, karya Dewi Aimatul Husnah, tesis pada program pascasarjana Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Metro pada tahun 2018. Fokus penelitian tesis Dewi Aimatul Husnah adalah mengenai proses pembelajaran kitab Waṣaya dan implementasinya di Pondok Pesantren Daarul Ulya Metro.
2. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syāikh Muhammad Syākir Dibandingkan dengan Konsep K.H Bisri Mustofa dalam Kitab Waṣāyā Al-Abā' Lil Abnā', karya Al faqih, skripsi pada program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019. Fokus penelitian skripsi Al Faqih adalah mengenai perbandingan antara konsep pendidikan akhlak dalam kitab Waṣaya Al-Abā' Lil Abnā' yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Syakir dibandingkan dengan konsep pendidikan akhlak pada kitab yang memiliki judul yang sama namun ditulis oleh ulama Nusantara yaitu K.H Bisri Mustofa.

3. Relevansi Kandungan Kitab Washaya Al-Aba' Li Al-Abna' Karangan Syeikh Muhammad Syakir Dengan Akhlak di Era Revolusi Industri 4.0, karya Syafitri Novita Wulandari, skripsi pada program studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2022. Fokus penelitian skripsi Syafitri Novita Wulandari adalah mengenai penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari dengan memadukan kandungan yang ada dalam kitab Washaya dengan perkembangan akhlak di era revolusi industri 4.0.
4. Konsep Dasar Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya Al-Aba' Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari, karya Fitriyatul Jannah, skripsi pada program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2019. Fokus penelitian skripsi Fitriyatul Jannah adalah mengenai konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab Washoya.
5. Konsep Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Waṣāyā Al-Abā' Lil Abnā' Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dan Relevansinya dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017, karya Juliyanto, skripsi pada program studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2021. Fokus penelitian skripsi Juliyanto adalah mengenai konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Waṣāyā dan relevansinya dengan tujuan program pendidikan karakter dalam Perpres No. 87 Tahun 2017.
6. Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Al-Zarnuji dan Kitab Washoya Al-Aba' Lil-Abna' Karya Syekh Muhammad Syakir, karya Moch. Mahsun dan Danish Wulydavie Maulidina, artikel Jurnal Bidayatuna:

Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Volume 2 Nomor 2, Oktober 2019. Fokus artikel Moch. Mahsun dan Danish Wulyadavie Maulidina adalah mengenai perbandingan antara konsep pendidikan dalam kitab ta'limul muta'allim dibandingkan dengan konsep pendidikan menurut kitab washoya al-aba' lil abna'.

7. Etika Mencari Ilmu Kajian Kitab Washoyaa Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Muhammad Syakir Perspektif Pendidikan Islam, karya Nurul Lailiyah dan Ana Nur Afni Auliya, artikel Jurnal Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, Volume 1 Nomor 2, September 2019. Fokus artikel Nurul Lailiyah dan Ana Nur Afni Auliya adalah mengenai Etika-etika mencari ilmu yang termuat dalam kitab washoya al-aba' lil abna'.
8. Kajian Akhlak dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir, karya Zaenullah, artikel Jurnal Likhitaprajna Jurnal Ilmiah, Volume 19 Nomor 2, September 2017. Fokus artikel Zaenullah adalah mengenai aspek pendidikan akhlak dalam kitab Washoya.
9. Nasihat Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al-Aba' Lil Abna, karya Hikmah Nafarozah, dkk, artikel Jurnal Az-Zahra Journal of Gender and Family Studies, Volume 2 Nomor 2, Juni 2022. Fokus artikel Hikmah Nafarozah, dkk, adalah mengenai ungkapan nasihat-nasihat yang terdapat dalam kitab Washoya.
10. Metode Pendidikan Akhlak Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab Washoya Al-Aba' Li Al-Abna', karya R. Muhammad Tri Raharjo, artikel Jurnal GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Volume 2 Nomor

2, 2022. Fokus artikel R. Muhammad Tri Raharjo adalah mengenai metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh Syaikh Muhammad Syakir dalam mendidik akhlak peserta didik.

11. Konsep Pendidikan Khuluqiyah dalam Perspektif Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abna' Untuk Menanggapi Pendidikan Era Industri 4.0, karya Bahroin Budiya, artikel Jurnal Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Volume 16 Nomor 1, Maret 2020. Fokus artikel Bahroin Budiya adalah mengenai konsep pendidikan akhlak di dalam kitab washoya yang terdiri dari empat bagian yakni akhlak kepada Allah, sesama manusia, diri sendiri dan tata cara dalam berakhlak. Serta implementasinya di era industry 4.0.

Berdasarkan beberapa penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana yang sudah dipaparkan diatas belum ditemui adanya penelitian yang mengulas mengenai kualitas hadis-hadis pada bab *Fī al- Waṣīyyat bi Taqwallāh al-Aẓīm* dalam kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā*. Dari sinilah dapat dilihat posisi dan letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

H. Metode Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Pada skripsi ini model penelitian yang dipergunakan yaitu menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari hal-hal yang diamati.¹⁷ Kemudian jenis penelitian yang dipakai pada skripsi ini adalah

¹⁷ Mila Sari, dkk, *Metodologi Penelitian* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 3.

Library Research (Riset Kepustakaan) dengan mengumpulkan bahan bacaan dan juga referensi yang berhubungan dengan tema penelitian, dengan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber data.

2. Metode Penelitian

Pada skripsi ini metode penelitian yang akan dipakai yaitu metode deskriptif. Dalam pengaplikasiannya akan dipaparkan data-data terkait kualitas hadis dan pendapat-pendapat dari ulama dan pakar, yang kemudian data-data tersebut akan diteliti dan dianalisa hingga mendapatkan suatu kesimpulan.

3. Sumber Data

Terdapat dua macam sumber data pada sebuah penelitian yakni primer dan sekunder:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah rujukan pokok yang digunakan dalam proses penelitian.¹⁸ Adapun sumber primer pada skripsi ini adalah kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā* karya Syaikh Muhammad Syakir dan Kutubut Tis'ah.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber tambahan yang menjadi pendukung dan juga pelengkap dari sumber primer.¹⁹ Adapun sumber sekunder pada penelitian ini yaitu referensi dan bahan-bahan bacaan seperti buku, dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan tema bahasan.

4. Teknik Pengumpulan Data

¹⁸Zaidatun Nafisah, "Kualitas dan Kejujahan Hadis "Inna Abi Wa Abaka Fi Al-Nar" (Kritik Sanad Dan Matan HR. Abū Dāwud No. Indeks 4718)" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Hadis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020), 13.

¹⁹Ibid

Pada skripsi ini pengumpulan data akan dilakukan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen.²⁰ Cara pengaplikasiannya yakni dengan mengumpulkan data-data yang berasal dari referensi-referensi tertulis seperti buku-buku, artikel, skripsi, tesis, disertasi, dan sumber-sumber tertulis lainnya.

5. Analisis Data

Secara umum penelitian hadis dibagi menjadi dua macam yaitu sanad dan matan, sehingga analisis data hadis akan meliputi dua hal tersebut. Oleh karena itu, pada skripsi ini metode analisis sanad yang akan dipakai adalah dengan menggunakan metode analisa *jarh wa ta'dil*. Selanjutnya dalam menganalisis matan maka akan diuji validitas matan melalui penegasan ayat Alquran, melihat hadis *sahih* lain dan tidak bertentangan dengan akal sehat dan logika.

I. Sistematika Pembahasan

Agar lebih terarahnya pembahasan pada skripsi ini, maka berikut ini akan dikemukakan sistematika pembahasan yang akan terbagi kedalam lima bab, seperti berikut:

BAB I: berisi pendahuluan, meliputi latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

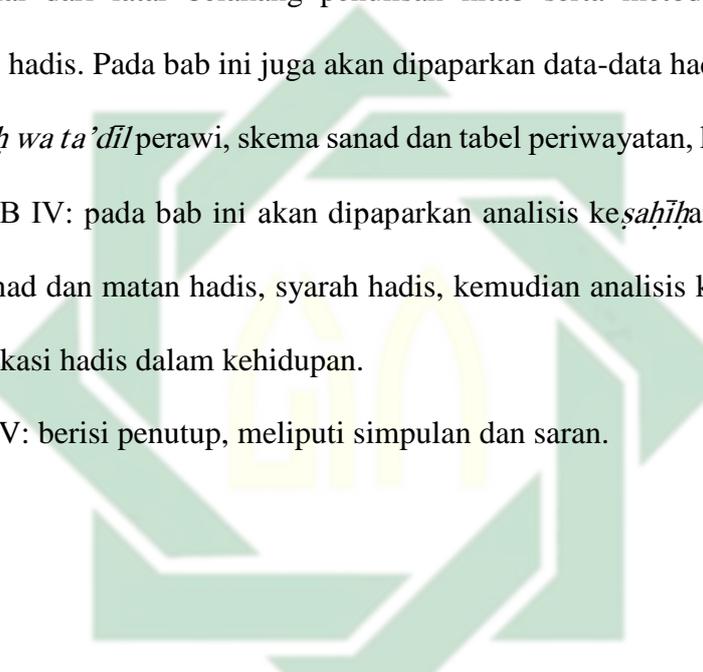
²⁰Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 150.

BAB II: berisi landasan teori meliputi kritik sanad hadis, kritik matan hadis, teori kehujjahan hadis, ilmu *jarḥ wa ta'dīl* dan konsep taqwa kepada Allah.

BAB III: meliputi biografi Syaikh Muhammad Syakir, mulai dari riwayat hidup, pendidikan, dan karya-karyanya. Serta profil kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā*, mulai dari latar belakang penulisan kitab serta metode penulisan dan pengutipan hadis. Pada bab ini juga akan dipaparkan data-data hadis meliputi hasil takhrij, *jarḥ wa ta'dīl* perawi, skema sanad dan tabel periwayatan, kemudian I'tibar.

BAB IV: pada bab ini akan dipaparkan analisis *keṣahīḥan* hadis, meliputi analisis sanad dan matan hadis, syarah hadis, kemudian analisis kehujjahan hadis. Serta implikasi hadis dalam kehidupan.

BAB V: berisi penutup, meliputi simpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kritik Sanad

Secara bahasa kata sanad atau as-sanad berasal dari kata *sanada*, *yasnudu*, yang memiliki arti sandaran atau tempat bersandar, tempat berpegang, yang dipercaya, atau yang sah. Dikatakan demikian, dikarenakan hadis itu bersandar kepadanya dan dipegangi atas kebenarannya. Adapun definisi sanad secara istilah yaitu silsilah orang-orang yang menghubungkan kepada matan hadis. Silsilah orang-orang yang dimaksud adalah susunan orang-orang yang menyampaikan isi dari hadis tersebut, mulai dari yang disebut pertama sampai kepada Rasulullah SAW.²¹

Para ulama telah menciptakan berbagai kaidah serta ilmu pengetahuan mengenai hadis, guna kepentingan penelitian hadis. Melalui kaidah dan ilmu-ilmu tersebut, para ulama melakukan penelitian kualitas hadis. Diantara kaidah yang telah diciptakan oleh para ulama adalah kaidah ke-*ṣaḥīḥ*an sanad hadis, yaitu segala syarat atau kriteria yang harus dilengkapi oleh suatu sanad hadis yang berkualitas *ṣaḥīḥ*.²² Adapun salah seorang ulama hadis yang telah menyusun rumusan kaidah ke-*ṣaḥīḥ*an hadis adalah Ibn al-Shalah, dan rumusan tersebut kini telah menjadi acuan oleh para ulama di masa berikutnya.²³

²¹Sulaemang L, *Ulumul Hadits* (Kendari: AA-DZ Grafika, 2017), 95-96.

²²Wasman, *Metodologi Kritik...*, 21.

²³Hedhri Nadhiran, "Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis" *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 15. No. 1 (2014), 6.

Menurut Ibn al-Shalah hadis *ṣaḥīḥ* merupakan hadis yang sanadnya bersambung, perawi yang meriwayatkan bersifat adil dan *ḍabīṭ*, berasal dari perawi yang juga adil dan *ḍabīṭ* mulai awal hingga akhir sanad, serta tidak didapati *shādh* (kejanggalaan) dan *'illat* (cacat tersembunyi). Para ulama menjelaskan bahwa definisi hadis *ṣaḥīḥ* ini sekaligus menjadi syarat ke*ṣaḥīḥan* sebuah hadis. Mereka menyepakati bahwa ada lima syarat yang harus dilengkapi oleh sebuah hadis agar dapat dinyatakan *ṣaḥīḥ*, lima syarat tersebut adalah sanad bersambung, perawi adil dan *ḍabīṭ*, terbebas dari unsur *shādh* dan *'illat*. Tetapi dalam tataran aplikatif, lima syarat ini berkembang menjadi tujuh macam yakni kelima syarat berlaku untuk menentukan ke*ṣaḥīḥan* sanad dan dua syarat yang terakhir juga digunakan untuk menentukan ke*ṣaḥīḥan* matan hadis.²⁴ Berikut ini penjabaran dari kelima unsur ke*ṣaḥīḥan* sanad tersebut:

1. Sanadnya bersambung

Maksud dari kaidah ini ialah para perawi yang terdapat dalam suatu sanad memperoleh langsung hadis tersebut dari perawi sebelumnya, begitu seterusnya sampai sanad yang terakhir.²⁵ Adapun cara yang ditempuh oleh para ulama hadis guna mengetahui bersambung atau tidaknya suatu sanad adalah sebagai berikut:²⁶

- a. Menulis keseluruhan nama perawi dalam sanad yang diteliti.
- b. Mempelajari riwayat hidup tiap-tiap perawi:

²⁴Ibid

²⁵Muhammad Tonang, dkk, "Sistem Isnad Dan Kriteria Keshahihan Hadis" *Ihyaussuna*, Vol. 1, No. 1 (2021), 70.

²⁶M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014), 132.

- 1) Melalui kitab-kitab *rijal al-hadis*, misalnya kitab *Tahzib al-Tahzib* yang disusun oleh Ibn Hajar al-‘Asqalani, dan kitab *al-Kasyif* yang disusun oleh Muhammad ibn Ahmad al-Zahabiy.
- 2) Dengan maksud agar dapat diketahui:
 - a) Apakah setiap perawi dalam sanad tersebut dikenal sebagai orang yang adil dan *ḍabīṭ*, serta tidak suka menyembunyikan cacat (*tadlis*).
 - b) Apakah diantara para perawi dengan perawi terdekat dalam sanad tersebut terdapat pertemuan dan hidup sezaman, serta hubungan guru dan murid dalam periwayatan hadis.
- c. Meneliti lafadz yang menghubungkan antara para perawi dengan perawi yang terdekat dalam sanad, yakni apakah lafadz yang digunakan berupa *haddasani, haddasana, akhbarana, ‘an, anna*, atau lafadz lainnya.

Jadi suatu sanad hadis barulah bisa dikatakan bersambung apabila keseluruhan periwayat dalam sanad tersebut benar-benar *thiqah* (adil dan *ḍabīṭ*) serta diantara tiap-tiap periwayat dengan periwayat terdekat sebelumnya dalam sanad tersebut benar-benar telah terjadi hubungan periwayatan yang sah menurut ketentuan *tahammul wa ada’ al-hadis*.²⁷

2. Periwayat bersifat adil

Yang dimaksud dengan adil yakni perawi yang memiliki konsisten dalam bertaqwa dan menghindari berbagai dosa. Akan tetapi terdapat kesimpangsiuran dalam merumuskan kriteria perawi yang adil, dikarenakan sangat sulit sekali menemukan perawi yang semasa hidupnya benar-benar

²⁷Ibid, 133.

disibukkan dengan taat kepada Allah tanpa ada dosa.²⁸ Oleh sebab itu setidaknya terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk dapat disebut sebagai orang yang adil, diantaranya adalah beragama Islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan syari'at Islam, dan memelihara muru'ah.²⁹

3. Periwat bersifat *Dabiṭ*

Secara obyektif seorang perawi yang meriwayatkan hadis haruslah memiliki sifat *dabiṭ*. Artinya perawi tersebut harus dapat mengungkapkan atau menyampaikan riwayat hadis sebagaimana ia menerimanya dari orang lain atau gurunya.³⁰

Dabiṭ terdapat dua macam yaitu *dabiṭ ṣadr* dan *dabiṭ kitāb*. Istilah *dabiṭ ṣadr* biasanya diperuntukan bagi periwat yang hafal dengan baik dan benar hadis yang diperolehnya serta mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya itu pada orang lain. Sementara *dabiṭ kitāb* adalah periwat yang memahami dengan baik catatan hadis yang tercatat dalam kitab hadis yang ada padanya.³¹

Adapun cara yang digunakan untuk menetapkan ke*dabiṭan* seorang periwat, menurut berbagai pendapat ulama dapat dinyatakan sebagai berikut:³²

- a. Ke*dabiṭan* periwat dapat diketahui berdasarkan keterangan para ulama.

²⁸Rizkiyatul Imtyas, "Metode Kritik Sanad Dan Matan" *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 4, No. 1 (2018), 21.

²⁹Muhibbin, "Kajian Kritis Atas Kriteria Kesahihan Hadis-Hadis Al-Jami' Al-Shahih" *Jurnal Tarjih*, Vol. 7, No. 1 (2004), 56.

³⁰Ibid

³¹Muhammad Alfatih Suryadilaga, dkk, *Ilmu Sanad Hadis* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 45.

³²M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan...*, 142.

- b. *Keḍabīṭan* periwayat juga dapat diketahui berdasarkan kesamaan riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal *keḍabīṭannya*.
- c. Apabila seorang periwayat sesekali melakukan kesalahan, maka ia masih dapat dikatakan sebagai periwayat yang *ḍabīṭ*. Tetapi apabila kesalahan tersebut terjadi berulang kali, maka periwayat yang bersangkutan tidak bisa disebut sebagai periwayat yang *ḍabīṭ*.

Secara implisit yang dijadikan dasar penetapan *keḍabīṭan* periwayat ialah hafalannya dan bukan tingkat pemahaman periwayat terhadap hadis yang diriwayatkannya. Meskipun demikian pemahaman periwayat akan hadis yang diriwayatkannya tetap sangat berguna dalam periwayatan hadis, terlebih lagi ketika terjadi perbedaan riwayat antara sesama periwayat yang *ḍabīṭ*. Dalam keadaan yang demikian maka periwayat yang paham dan hafal dinilai lebih kuat (*rajih*) daripada periwayat yang sekedar hafal saja. Jadi bagaimanapun periwayat yang paham, hafal, dan juga mampu menyampaikan hadis yang diriwayatkannya itu kepada orang lain, akan tetap mendapat tempat yang lebih tinggi daripada periwayat yang hanya hafal dan mampu menyampaikan hadis yang diriwayatkannya itu kepada orang lain.³³

4. Terhindar dari *shādh*

Hadis yang terhindar dari *shādh* berarti hadis tersebut tidak menyelisihi hadis lain yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih *thiqah* darinya.³⁴ Adapun

³³Ibid, 142-143.

³⁴Mahmud Thahan, *Ilmu Hadits Praktis*, Terj. Abu Fuad (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010), 39.

cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui adanya *shādh* dalam suatu hadis dapat dilakukan sebagaimana berikut:³⁵

- a. Seluruh sanad yang mengandung matan hadis yang memiliki pokok masalah yang sama dikumpulkan dan diperbandingkan.
- b. Para perawi dari keseluruhan sanad yang telah dikumpulkan kemudian diteliti kualitasnya.
- c. Menyimpulkan hasil penelitian, apabila seluruh perawi bersifat *thiqah* dan ternyata ada seorang periwayat yang sanadnya menyalahi sanad-sanad yang lainnya (yang juga *thiqah*), maka sanad yang menyalahi itu disebut sebagai sanad *shādh*, sedangkan sanad lainnya (yang diunggulkan) disebut sebagai sanad mahfudz.

5. Terhindar dari *'illat*

Yang dimaksud dengan *'illat* adalah cacat yang tersembunyi yang tidak terlihat secara langsung dalam penelitian terhadap satu jalur sanad.³⁶ *'Illat* kebanyakan terjadi pada sanad hadis, sehingga berpengaruh terhadap kualitas sanad dan matan, tetapi terkadang juga hanya berpengaruh terhadap sanadnya saja bukan pada matannya. Hal itu terjadi apabila hadis tersebut diriwayatkan dengan sanad lain yang shahih.³⁷

Adapun cara yang ditempuh untuk mengetahui adanya *'illat* pada suatu hadis adalah sebagai berikut:³⁸

³⁵Aan Supian, "Konsep Syadz Dan Aplikasinya Dalam Menentukan Kualitas Hadis" *Nuansa*, Vol. VIII, No. 2 (2015), 189.

³⁶Marhumah, *Ulumul Hadis: Konsep, Urgensi, Objek Kajian, Metode dan Contoh* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), 179.

³⁷Masrukhin Muhsin, *Studi 'Ilal Hadis* (Serang: A-Empat, 2019), 17.

³⁸Zarkasih, *Pengantar Studi Hadis* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 74.

- a. Mengumpulkan seluruh sanad hadis, dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya *tawabi'* atau *shawahid*.
- b. Melihat perbedaan diantara para perawinya.
- c. Memperhatikan status kualitas para perawi baik berkaitan dengan keadilan maupun *keḍabitān* tiap-tiap perawi.

B. Kritik Matan

Secara etimologi kata matan atau “al-matn” berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna “punggung jalan” atau bagian tanah yang keras dan menonjol ke atas. Adapun secara terminologi matan adalah perkataan yang disebut pada akhir sanad, yakni sabda Nabi SAW, yang disebut sesudah berakhir disebutkan sanadnya.³⁹

Sebagaimana yang telah disepakati bahwa tolak ukur yang harus dipenuhi dalam keṣahīḥan matan hadis adalah terhindar dari *shādh* dan *'illat*. Penelitian terhadap unsur *shādh* dan *'illat* baik yang terdapat pada sanad maupun pada matan keduanya sama-sama memiliki kesulitan. Meskipun demikian, para ulama telah bersepakat bahwa penelitian terhadap *shādh* dan *'illat* yang terdapat pada matan jauh lebih sulit daripada penelitian *shādh* dan *'illat* yang terdapat pada sanad. Hal itu dikarenakan belum adanya kitab yang membahas dan menampilkan matan-matan hadis yang mengandung *shādh* dan *'illat* secara khusus.⁴⁰ Berikut diuraikan mengenai kriteria keṣahīḥan matan hadis yakni terhindar dari *shādh* dan *'illat*:

1. Terhindar dari *Shādh*

³⁹Zulfahmi Alwi, dkk, *Studi Ilmu Hadis Jilid I* (Depok: Rajawali Press, 2021), 30.

⁴⁰Ali Yasmanto dan Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, “Studi Kritik...”, 217.

Secara bahasa *shādh* memiliki arti kejanggalan. Sedangkan dalam hadis, *shādh* adalah kejanggalan yang menyertai penyendirian pada sanad maupun matan hadis. Untuk mengetahui adanya *shādh* dalam matan maka perlu dilakukan perbandingan matan-matan untuk suatu tema hadis yang terkoleksi pada kitab hadis yang sama maupun yang berbeda beserta sanadnya masing-masing.⁴¹

Melalui langkah perbandingan tersebut, maka dapat diketahui manakah matan yang terjaga (*mahfuz*) kualitas ketahanan informasinya karena didukung oleh kauntitas sumber dan matan yang memiliki kejanggalan tampil berbeda dari yang lain, maka kejanggalan pada matan hadis tersebut dipandang sebagai *shādh*. Dengan demikian jika terdapat matan hadis yang menyalahi kebanyakan matan hadis dari perawi yang lebih banyak atau lebih *thiqah*, maka matan hadis yang menyalahi tersebut mengandung *shādh* yang menyebabkan lemahnya suatu hadis.⁴²

2. Terhindar dari ‘illat

‘*illat* berbeda dengan *ta'n al-hadis* (cacat umum) yang mudah untuk dilacak. Cacat umum pada matan bisa diketahui melalui tanda-tanda kepalsuan seperti penyaduran makna matan hadis kedalam redaksi yang rancu bahasanya. Sedangkan ‘*illat* pada matan biasanya tersembunyi keberadaannya, akan tetapi jika keberadaannya ditemukan, maka dapat menjatuhkan derajat matan hadis yang awalnya *ṣaḥīḥ* menjadi tidak *ṣaḥīḥ*. Adapun dikatakan tersembunyi karena

⁴¹Ibid

⁴²Ibid

bagi pemerhati hadis yang belum berpengalaman maka akan sulit untuk mengetahuinya.

Berikut diuraikan beberapa macam *'illat* yang terdapat pada matan hadis:

a. *al-Idrāj fī al-matn* (sisipan teks hadis)

Al-Idraj adalah masdar dari kata *adraja*, isim maf'ulnya *al-mudraj* yang memiliki arti melipat, menyelipkan, atau memasukkan.⁴³

Al-Idrāj fī al-matn dipahami sebagai perkataan sebagian perawi baik dari generasi sahabat maupun generasi sesudahnya yang mana perkataan tersebut bersambung dengan matan hadis yang asli, sehingga sangat sulit untuk dibedakan antara matan hadis yang asli dan yang telah tersisipi dengan perkataan selain hadis. Penyisipan kata pada matan ini bisa terletak di awal, tengah atau akhir matan hadis.⁴⁴

b. *al-qalb fī al-matn* (pembalikan teks hadis)

Secara bahasa *qalb* memiliki arti menggeser sesuatu dari tempatnya.⁴⁵

Al-qalb fī al-matn merupakan suatu kondisi dimana matan hadis yang diriwayatkan oleh perawi tertentu menjadi terbalik atau tertukar letak keberadaan penggal kalimatnya. Bagian kalimat yang seharusnya terletak didepan menjadi dibelakang atau sebaliknya.⁴⁶

c. *al-idhṭirab fī al-matn* (kekacauan dalam matan)

⁴³Irwan, "Al-Idraj Dalam Hadis: Beberapa Pandangan Ulama" *Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 2 (2012), 281.

⁴⁴Ali Yasmanto dan Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, "Kritik Matan...", 219-220.

⁴⁵M. Akib Muslim, "Mendeteksi Shad Dalam Matan Hadith: Sebuah Upaya Menentukan Kualitas Matan Hadith" *Realita*, Vol. 5, No. 1 (2007), 11.

⁴⁶Ali Yasmanto dan Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, "Kritik Matan...", 220.

Secara bahasa *al-Idhṭirab* memiliki arti goncang, kacau, atau tiada berketentuan. Hadis yang mengalami *idhṭirab* disebut hadis *Muḍṭarib*. *Muḍṭarib* adalah hadis yang diriwayatkan seorang perawi atau lebih dengan redaksi dan kandungan makna matannya yang berbeda akan tetapi kualitas sanadnya sebanding. Sehingga dalam hal ini tidak ada yang bisa diunggulkan dan tidak bisa dikompromikan.⁴⁷

d. *al-tashīf wa al-tahrīf al-matn* (kesalahan ejaan)

Para kritikus biasanya tidak membedakan antara *tashīf* dengan *tahrīf*. *tashīf* merupakan salah ucap dikarenakan adanya perubahan huruf, sedangkan *tahrīf* merupakan salah ucap dikarenakan adanya perubahan harakat.⁴⁸

Dalam penelitian matan hadis, selain memakai kaidah *Shād* dan *'illat*, para ulama juga menentukan tolak ukur lain untuk menilai kebenaran matan hadis. Secara umum matan hadis dikatakan shahih apabila:⁴⁹

- a. Tidak terdapat pertentangan dengan petunjuk Alquran.
- b. Tidak terdapat pertentangan dengan hadis yang lebih kuat.
- c. Tidak terdapat pertentangan dengan akal sehat, indera, dan fakta sejarah.
- d. Susunan bahasanya menunjukkan ciri-ciri lafadz kenabian yakni tidak rancu dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

⁴⁷Ibid, 221.

⁴⁸M. Akib Muslim, "Mendeteksi Shad...", 12.

⁴⁹Idri, dkk, *Studi Hadis...*, 205.

C. Kehujjahan Hadis

Secara etimologi hujjah memiliki arti alasan. Sedangkan secara terminologi hujjah adalah alasan yang harus dikemukakan untuk menetapkan atau mempertahankan pandangan yang diajukan. Selain itu kata hujjah dapat juga disebut sebagai dasar penetapan hukum. Adapun yang dimaksud dengan kehujjahan hadis adalah dapat atau tidaknya hadis dijadikan sebagai alasan (dasar) dalam penetapan hukum Islam.⁵⁰

Seluruh kaum muslimin telah menyepakati bahwa sabda, perbuatan dan taqirir Rasulullah SAW dimaksudkan sebagai petunjuk hidup umat manusia yang wajib diikuti. Dan yang sampai kepada manusia dengan sanad (sandaran) yang *ṣahīh*, sehingga memberikan keyakinan yang pasti bahwa hal itu datang dari Rasulullah adalah sebagai hujjah bagi kaum muslimin dan sebagai sumber syari'at tempat para mujtahid mengeluarkan hukum-hukum syara'.⁵¹

Tidak semua hadis Nabi dapat dipakai sebagai hujjah, hadis yang dapat dijadikan hujjah ialah hadis yang dilihat dari segi kualitasnya. Adapun para ulama hadis membagi kategori hadis berdasarkan kualitasnya atau dari segi diterima atau tidaknya menjadi tiga macam yaitu hadis *ṣahīh*, *ḥasan* dan *ḍa'īf*.

1. Kehujjahan hadis *ṣahīh*

Secara bahasa kata *ṣahīh* memiliki arti yang sehat, yang selamat, yang benar, yang sah dan yang sempurna. Adapun secara istilah Ibnu al-Shalah mendefinisikan hadis *ṣahīh* ialah hadis yang disandarkan kepada Nabi SAW,

⁵⁰Ahmad Zuhri, dkk, *Ulumul Hadis* (Medan: CV Manhaji, 2014), 17.

⁵¹Ibid

yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan *ḍabit* hingga sampai akhir sanad, tidak memiliki kejanggalan dan tidak ber*illat*.⁵²

Para ulama hadis beserta para ulama ushul fiqh dan fuqaha' telah menyepakati bahwa wajib untuk menerima dan mengamalkan hadis *ṣahīḥ*. Hadis *ṣahīḥ* adalah hujjah dan dalil dalam penetapan hukum syara', oleh karena itu tidak ada alasan bagi setiap muslim untuk meninggalkannya.⁵³

2. Kehujjahan hadis *ḥasan*

Secara bahasa *ḥasan* memiliki arti baik, bagus, cantik, indah. Adapun secara istilah hadis *ḥasan* ialah hadis yang sanadnya bersambung melalui periwayatan perawi yang adil yang ke*ḍabitannya* sedikit berkurang, tanpa ada keshādhan atau *illat*.⁵⁴

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa hadis *ḥasan* memenuhi semua syarat yang dimiliki hadis *ṣahīḥ*, hanya saja tingkat ke*ḍabitan* perawi dalam hadis *ḥasan* tidak sesempurna hadis *ṣahīḥ*.

Para ulama ushul dan *muhaddithin* hampir semuanya menerima hadis *ṣahīḥ* dan hadis *ḥasan* sebagai hujjah. Meskipun hadis *ḥasan* tidak sederajat dengan hadis *ṣahīḥ*, akan tetapi kekurangan *ḍabitanya* tidak berarti menyebabkan keluar dari prediket *ahliyyah al-ada'* (orang-orang yang tergolong ahli dalam penerimaan hadis).⁵⁵

3. Kehujjahan hadis *ḍa'īf*

⁵²Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis* (Ponorogo: IAIN PO Press, 2018), 136-137.

⁵³Alfiah, dkk, *Studi Ilmu Hadis* (Riau: Kreasi Edukasi, 2016), 123.

⁵⁴Atho'illah Umar, *Ilmu Hadis (Dasar)* (Jombang: UNWAHA Press, 2020), 67.

⁵⁵Alfiah, dkk, *Studi Ilmu...*, 124.

Secara bahasa *ḍaʿīf* ialah lawan dari kata kuat. Adapun secara istilah yang dimaksud dengan hadis *ḍaʿīf* ialah hadis yang didalamnya tidak didapati syarat hadis *ṣaḥīḥ* maupun *ḥasan*.⁵⁶ Jadi suatu hadis dikatakan *ḍaʿīf* atau lemah jika tidak terpenuhinya salah satu atau lebih syarat-syarat ke*ṣaḥīḥan* hadis.

Terdapat tiga perbedaan pendapat mengenai hukum pengamalan hadis *ḍaʿīf*. Pertama, hadis *ḍaʿīf* tidak dapat diamalkan secara mutlak meskipun untuk *fadhailul aʿmal*. Pendapat ini didukung oleh Imam Malik, Syafi'i, Yahya bin Ma'in, Abdurrahman bin Mahdi, Bukhari, Muslim, Ibnu Abdil Bar, Ibnu Hazm dan para imam ahli hadis lainnya.⁵⁷

Kedua, menurut Ibn Hajar al-Asqalani, hadis *ḍaʿīf* boleh diamalkan dengan beberapa kaulifikasi yang sangat ketat, diantaranya:⁵⁸

- a. Hadis tersebut hanya untuk *fadhailul aʿmal* tidak boleh untuk akidah atau ahkam atau tafsir Alquran.
- b. Hadis tersebut tidak terlalu *ḍaʿīf* apalagi hadis-hadis maudhu', munkar, dan hadis-hadis yang tidak jelas asalnya.
- c. Hadis tersebut tidak boleh diyakini sebagai sabda Nabi SAW dan tidak boleh dimasyhurkan.
- d. Hadis tersebut harus memiliki dasar yang umum dari hadis *ṣaḥīḥ*.
- e. Wajib memberikan bayan (penjelasan) bahwa hadis tersebut *ḍaʿīf* pada saat menyampaikan dan membawakannya.

⁵⁶Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Terj. Mifdhol Abdurrahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 129.

⁵⁷Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu...*, 149.

⁵⁸Ibid

- f. Dalam membawakannya tidak boleh memakai lafadz-lafadz *jazm* (yang menetapkan) akan tetapi harus memakai lafadz *tamridh* yaitu lafadz yang tidak menunjukkan sebagai suatu ketetapan.

Ketiga, boleh mengamalkan hadis *ḍa'īf* secara mutlak. Pendapat ini didukung oleh Imam Abu Dawud dan Imam Ahmad, mereka berpendapat bahwa mengamalkan hadis *dha'if* lebih disukai daripada berpegang pada akal atau qiyas.⁵⁹

D. Ilmu *Jarḥ wa al-Ta'dīl*

Al-jarḥ secara bahasa merupakan masdar dari kata *jaraha-yajruhu* yang memiliki arti akibat atau bekas luka pada tubuh disebabkan oleh senjata. Sedangkan secara istilah ilmu hadis, *al-jarḥ* adalah tampak jelasnya pribadi atau keadaan seorang rawi yang tidak adil yang menyebabkan gugur serta lemahnya riwayat hadis yang disampaikan.⁶⁰

Adapun *ta'dīl* secara bahasa berasal dari kata *'addala* yang memiliki arti mengemukakan sifat-sifat adil yang dimiliki seseorang. Sedangkan secara istilah ilmu hadis, *ta'dīl* adalah mengungkap sifat-sifat bersih yang ada pada diri periwayat sehingga akan terlihat jelas keadilan pribadi periwayat tersebut dan riwayatnya dapat diterima.⁶¹ Dengan demikian pada dasarnya ilmu *jarḥ wa ta'dīl* merupakan bentuk lain dari usaha untuk meneliti kualitas suatu hadis apakah dapat diterima

⁵⁹Ibid, 150.

⁶⁰Marhumah, *Ulumul Hadis...*, 125-126.

⁶¹Ibid

(*maqbul*) ataupun ditolak (*mardud*), dengan cara mengungkap sifat-sifat yang menunjukkan keadilan ataupun kecacatan dari periwayat.

Dalam ilmu *jarḥ wa ta'dīl* biasanya sering terjadi perbedaan antara *jarḥ* dan *ta'dīl* seorang rawi, yakni sebagian ulama menta'dīlkan dan sebagian ulama yang lain men-jarḥ-kan.⁶² Dalam hal ini para ulama ahli hadis telah menyusun kaidah-kaidah *jarḥ wa ta'dīl* diantaranya:

- a. (Mendahulukan penilaian *ta'dīl* daripada *jarḥ*). Pendapat ini dikemukakan dengan alasan bahwa sifat terpuji adalah sifat dasar yang ada pada diri periwayat hadis, sedangkan sifat tercela merupakan sifat yang muncul belakangan. Oleh karena itu bila terjadi pertentangan antara sifat dasar dan sifat yang datang belakangan, maka yang dimenangkan adalah sifat dasarnya. Akan tetapi sebagian ulama hadis tidak menerima kaidah ini karena kritikus yang memuji hanya mengetahui sifat terpujinya saja, tidak mengetahui sifat tercela yang dimiliki oleh periwayat yang dinilainya.⁶³
- b. (Mendahulukan penilaian *jarḥ* daripada *ta'dīl*). Kaidah ini didasarkan atas argumentasi bahwa kritikus yang menilai *jarḥ* dianggap lebih mengetahui pribadi periwayat yang dicelanya. Prasangka baik yang menjadi dasar seorang kritikus menta'dīl periwayat harus dikalahkan jika ditemukan bukti kecacatan periwayat tersebut. Kaidah ini didukung oleh jumhur ulama hadis, fiqh dan ulama ushul fiqh.⁶⁴

⁶²Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu...*, 171.

⁶³M. Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Sanad...*, 230.

⁶⁴Ibid

- c. (Apabila terjadi pertentangan antara kritikus yang memuji dan mencela, maka yang dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali jika kritikan yang mencela disertai dengan alasan yang jelas).⁶⁵
- d. (Apabila kritikus yang mencela itu lemah, maka tidak diterima penilaian *jarh*-nya terhadap orang yang *thiqah*). Kaidah ini didukung oleh jumhur ulama hadis yang berangkat dari pandangan bahwa kritikus yang *thiqah* itu lebih teliti, hati-hati dan cermat dalam melakukan penilaian daripada kritikus yang lemah.⁶⁶
- e. (Penilaian *jarh* tidak diterima karena adanya kesamaran periwayat yang dicela, kecuali setelah ada kepastian). Maksud dari kaidah ini adalah apabila terjadi kesamaran atau kemiripan nama antara periwayat satu dengan periwayat yang lain, maka penilaian *jarh* terhadap periwayat yang bersangkutan tidak dapat diterima sebelum adanya kepastian nama dari periwayat yang dimaksud.⁶⁷
- f. (Penilaian *jarh* yang muncul dikarenakan adanya masalah duniawi tidak perlu diperhitungkan).⁶⁸

Seorang perawi yang meriwayatkan hadis tidak semuanya memiliki derajat yang sama dalam segi keadilan, ke*dabitan* dan hafalannya. Diantara para perawi hadis ada yang memiliki hafalan yang sempurna, ada yang hafalannya kurang, ada pula yang sering lupa meskipun para perawi tersebut seorang yang adil dan amanah, serta ada pula yang berdusta dalam hadis. Oleh sebab itu, para ulama telah menetapkan tingkatan-tingkatan *jarh wa ta'dil* serta lafadz-lafadz yang menunjukkan pada setiap tingkatan, diantaranya:

⁶⁵Ibid

⁶⁶Ibid, 231.

⁶⁷Ibid

⁶⁸Ibid

a. Tingkatan *Ta'dīl*:

Tingkat pertama: kata-kata yang menunjukkan *ta'dīl* tertinggi. Kata-kata yang dipakai diantaranya:

اوثق الناس, اثبت الناس, اتقن من ادركت, اليه المنتهى في الثبوت, لا اعرف له نظيرا في الدنيا

Tingkatan kedua: kata-kata yang menunjukkan kemasyhuran keadilan perawi. Kata-kata yang dipakai diantaranya:

فلان لا يسأل عن مثله, مثلي يسأل عن فلان؟, مثل فلان يسأل عنه؟, فلان يسأل عن الناس

Tingkatan ketiga: pengulangan kata-kata *tawtsiq* atau *ta'dīl* tertinggi. Kata-kata yang dipakai diantaranya:

ثقة ثبت, ثقة متقن, ثبت حجة, ثقة حافظ, ثقة ثقة, ثبت ثبت

Tingkatan keempat: kata-kata *ta'dīl* tertinggi tanpa diulang. Kata-kata yang dipakai diantaranya:

ثقة, ثبت, متقن, حجة, حافظ, ضابط

Tingkatan kelima: kata-kata *ta'dīl* menengah. Kata-kata yang digunakan diantaranya:

ليس به بأس, لا بأس به, صدوق, مأمون, خيار, خيار الخلق

Tingkatan keenam: kata *ta'dīl* rendah, yang menunjukkan ke \dot{d} abitan perawi rendah. Kata-kata yang dipakai diantaranya:

محله الصدق, رووا عنه, شيخ, صالح الحديث, يكتب حديثه, صدوق ان شاء الله

Status periwayatan perawi pada tingkatan pertama sampai keempat adalah *ṣahīḥ*, meskipun berjenjang kekuatan ke*ṣahīḥ*annya sesuai peringkat. Misalnya, bila periwayatan perawi tingkat pertama bertentangan dengan periwayatan perawi tingkat kedua, maka periwayatan peringkat pertama yang didahulukan, begitu seterusnya. Adapun tingkatan kelima status periwayatannya adalah *ḥasan*. Sedangkan tingkatan keenam status periwayatannya *ḍa'if* yang masih ringan, bila ditopang dengan sanad yang kualitasnya sama atau maka akan naik menjadi *ḥasan li ghairih*.⁶⁹

b. Tingkatan *Jarḥ*

Tingkatan pertama: kata-kata yang menunjukkan *al-jarḥ* tertinggi. Kata-kata yang dipakai diantaranya:

أكذب الناس, اشر الناس وصفا للحديث, اليه المنتهى في الوضع, وهو ركن الكذب

Tingkatan kedua: kata-kata yang menunjukkan kedustaan atau kepalsuan. Kata-kata yang dipakai diantaranya:

كذاب, يضع, يكذب, وضع حديثا
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tingkatan ketiga: kata-kata yang menunjukkan tertuduh berdusta atau sejenisnya. Kata-kata yang dipakai diantaranya:

فلان يسرق الحديث, متهم بالكذب, متروك الحديث, فيه نظر, غير ثقة, غير مأمون

⁶⁹Abdul Malik Ghozali, <http://laboratoriumstudial-quran.blogspot.com/2012/03/ilmu-al-jarh-wa-al-tadil-mengukur.html?m=1>, diakses pada tanggal 4 Juni 2023, pukul 08:44 WIB.

Tingkatan keempat: kata yang menunjukkan hadisnya ditolak dan tidak ditulis atau sejenisnya. Kata-kata yang dipakai diantaranya:

مردود الحديث, فلان ضعيف جدا, لا يكتب حديثه, ليس بشيء

Tingkatan kelima: kata yang menunjukkan hadis tidak dapat dijadikan hujjah. Kata-kata yang dipakai diantaranya:

ضعيف, ضعيف الحديث, منكر الحديث, له مناكير, لا يحتج به

Tingkatan keenam: kata yang menunjukkan kelemahan atau talyiin. Kata-kata yang dipakai diantaranya:

فيه مقال, ليس بذاك القوي, ليس بالمتين, ليس بحجة, فلان لين الحديث

Status periwayatan pada tingkatan pertama sampai keempat adalah *ḍa'if* ditolak tidak dapat dijadikan hujjah, *shahid* maupun dijadikan *I'tibar*. Adapun tingkatan kelima dan keenam hadisnya *ḍa'if* akan tetapi lebih ringan dari tingkatan sebelumnya dan hadisnya dapat diriwayatkan dan ditulis untuk dijadikan *I'tibar*.⁷⁰

E. Konsep Taqwa Kepada Allah dalam Bab *Fī al-Waṣiyyat bi Taqwallāh al-'Aẓīm*

Secara bahasa *al-Waṣiyyat* (الْوَصِيَّة) artinya wasiat, perintah, nasihat. Kemudian *Taqwallāh* (تَقْوَى الله) artinya taqwa kepada Allah, dan *al-'Aẓīm* (الْعَظِيم) artinya agung, besar. Jadi yang dimaksud dengan Bab *Fī al-Waṣiyyat bi Taqwallāh*

⁷⁰Ibid

al-‘Azīm adalah bab yang menerangkan mengenai wasiat atau nasihat atau perintah untuk bertaqwa kepada Allah yang maha agung.

Dalam bahasa Arab, taqwa berasal dari kata *waqa, yaqi, wiqayatan* yang artinya menjaga dan menutupi sesuatu dari bahaya.⁷¹ Hal ini sesuai dengan pendapat Sayyid Tantawi yang mengatakan bahwa secara bahasa taqwa berarti melindungi dan menjaga diri dari segala sesuatu yang membahayakan dan menyakiti. Bila kata taqwa digunakan berdasarkan kaitannya dengan Allah (Ittaqullah), maka makna taqwa adalah melindungi diri dari azab-Nya dan hukuman-Nya.⁷² Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya.

Abdullah bin Mas’ud mendefinisikan bahwa taqwa adalah taat dan tidak ingkar, ingat dan tidak lupa, bersyukur dan tidak kufur.⁷³ Sedangkan menurut Imam al-Baidhawi taqwa adalah mengerahkan potensi dalam menjalankan kewajiban dan menjauhi hal-hal yang diharamkan.⁷⁴

Dalam kitab *Waṣayā al-Abā li al-Abnā* tepatnya pada bab *Fī al-Waṣīyyat bi Taqwallāh al-‘Azīm* (bab wasiat taqwa kepada Allah) Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan bahwa taqwa kepada Allah itu mencakup segala hal tidak cukup dengan hanya melakukan sholat, puasa, dan ibadah-ibadah sejenisnya saja. Akan

⁷¹Ajeng Kartini, “Taqwa Penyelamat...”, 27.

⁷²Majida Faruk, “Wawasan Al-Quran Tentang Takwa” *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, Vol. 8, No. 1 (2022), 56.

⁷³Nāṣiruddīn Abī al-Khaīr ‘Abdullāh bin Umar bin Muḥammad al-Shāīrāzī al-Shāfi’ī al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Takwīl* (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-‘Arabī, t.th), 31.

⁷⁴Ibid

tetapi juga harus dengan berakhlak yang baik terhadap sesama manusia serta konsisten dalam menjalankan ketentuan Allah dan tidak mengkhianatinya.⁷⁵

Selain itu Abdullah bin Abbas mengungkapkan bahwa orang yang bertaqwa adalah orang yang: (1) memiliki kehati-hatian dalam perkataan dan tindakan (meninggalkan dorongan hawa nafsu) agar tidak mendapat murka Allah. (2) mengharapkan rahmat Allah dengan mengimani dan menjalankan ajaran yang diperintahkan.⁷⁶



⁷⁵Muhammad Syakir, *Waṣāyā al-Abā lil Abnā* (Kediri: Yatlub Min Falasa, t.th), 4-6.

⁷⁶Majida Faruk, "Wawasan Al-Quran...", 53.

BAB III

PROFIL KITAB *WAṢĀYĀ AL-ABĀ LI AL-ABNĀ* KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR DAN DATA HADIS

A. Biografi Syaikh Muhammad Syakir

Nama lengkap Syaikh Muahmmad Syakir ialah Muhammad Syakir bin Ahmad bin Abdul Qadir bin Abdul Warits. Syaikh Muhammad Syakir merupakan seorang yang alim dan tokoh yang mulia dari keluarga Abi Ulayya' yang terkenal sebagai keluarga yang mulia dan dermawan di kota Jurja.⁷⁷ Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari dilahirkan di Mesir tepatnya di kota Jurja pada pertengahan bulan Syawal tahun 1282 H / 1866 M.⁷⁸ Nama al-Iskandari sendiri diambil dari sebuah nama kota di Mesir yakni kota Iskandariyah tempat Syaikh Muhammad Syakir mengembangkan ilmunya.⁷⁹

Kemudian Syaikh Muhammad Syakir melakukan perjalanan ke Kairo untuk menimba ilmu di Universitas Al-Azhar, disana ia menimba ilmu dari para ulama besar diantaranya Syaikh Ahmad Asy-Syinqithi, Syaikh Syakir Al-Iraqi, dan Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi.⁸⁰ Pada tahun 1307 H Syaikh Muhammad Syakir dipercaya untuk memberikan fatwa dan juga menduduki jabatan sebagai ketua

⁷⁷Moch. Mahsun dan Danish Wulydavie Maulidina, "Konsep Pendidikan Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Al-Zarnuji Dan Kitab Washoya Al-Aba' Lil Abna' Karya Syekh Muhammad Syakir" *Bidayatuna*, Vol. 02, No. 02 (2019), 182.

⁷⁸Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 160.

⁷⁹Fitriyatul Jannah, "Konsep Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Aba' Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sumatera Utara, Medan, 2019), 66.

⁸⁰Auliana Fitri Intam Mutiara Sari, dkk, "Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa" *Ta'limuna*, Vol. 11, No. 02 (2022),112.

Mahkamah Mudiniyyah Al-Qulyubiyah serta menetap disana selama tujuh tahun sampai ia dipilih sebagai Qadhi (hakim) untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H. Syaikh Muhammad Syakir menjadi orang pertama yang menduduki tersebut sekaligus orang pertama yang menetapkan hukum-hukum yang syar'i di Sudan.⁸¹

Selain itu Syaikh Muhammad Syakir juga ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama Iskandariyyah dan juga ditunjuk sebagai wakil bagi para guru al-Azhar, ia menebarkan benih-benih yang baik dan pada tahun 1913 M Syaikh Muhammad Syakir menggunakan kesempatan tersebut untuk mendirikan Jam'iyah Tasyni'iyah.⁸²

Syaikh Muhammad Syakir termasuk *min ba'dhil muhadditsin* atau ahli hadis, akan tetapi bukan dikarenakan periwayatannya terhadap hadis sebagaimana Imam Bukhori dan lainnya, melainkan karena bidang keilmuan yang digelutinya.⁸³ Salah seorang sahabat dari Syaikh Muhammad Syakir yakni Syaikh Muhammad Hamid Al-Faqi mengatakan bahwa Syaikh Muhammad Syakir terkenal memiliki kesabaran yang sangat tinggi dan juga terkenal dengan hafalannya yang sangat luas. Syaikh Muhammad Syakir juga memiliki kemampuan tinggi dalam memahami hadis serta bagus dalam mengungkapkannya dengan nash maupun akal ketika melawan orang-orang liberalis dan ahli kalam.⁸⁴

⁸¹Zaenullah, "Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir" *Likhitaprajna: Jurnal Ilmiah*, Vol. 19, No. 2 (2017), 12.

⁸²Ibid

⁸³Fitriyatul Jannah, "Konsep Dasar...", 66.

⁸⁴Auliana Fitri Intam Mutiara Sari, dkk, "Pendidikan Akhlak...", 113.

Adapun kontribusi Syaikh Muhammad Syakir bagi dunia Islam telah sangat besar sekali, ia telah memberikan Ta'lid dan Tahqiq (komentar serta pembahasan yang teliti) kepada banyak karya ulama, diantaranya:⁸⁵

1. Tahqiq terhadap Al-Hikam karya Ibnu Hazm
2. Tahqiq terhadap Alfiyatul Hadits karya As-Suyuthi
3. Takhrij terhadap Tafsir Ath-Thabrani
4. Tahqiq terhadap kitab Al-Kharaj karya Yahya bin Adam
5. Ta'lid dan Tahqiq terhadap Al-Muhalla karya Ibnu Hazm
6. Tahqiq Syarh Aqidah Thahawiyah
7. Syarh Musnad Imam Ahmad (belum selesai sampai ia wafat)
8. Syarh Sunan At-Tirmidzi (belum selesai sampai ia wafat)
9. Umdatut Tafsir Ringkas Tafsir Ibnu Katsir (belum selesai sampai ia wafat)

Syaikh Muhammad Syakir telah banyak memberikan sumbangan berupa karya-karya monumental atas penelitiannya pada kitab-kitab hadis ulama sebelumnya. Adapun karya salah satu karya Syaikh Muhammad Syakir yang paling dikenal ialah kitab *Washaya al-Aba' Lil Abna'* yakni kitab yang berisi mengenai pendidikan akhlak.⁸⁶

Pada akhir hidupnya Syaikh Muhammad Syakir menderita kelumpuhan yang membuatnya terus berada di tempat tidur. Dan pada tahun 135 H (1939 M) Syaikh Muhammad Syakir meninggal dunia. Ia memiliki putra yang merupakan

⁸⁵Nor Mubin, "Pendidikan Karakter Pada Anak Perspektif Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir" *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, Vol. 7, No. 2 (2020), 38-39.

⁸⁶Auliana Fitri Intam Mutiara Sari, dkk, "Pendidikan Akhlak...", 113.

seorang Muhaddits Mesir bernama Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Abu al-Ashbal yang lahir pada 1892 M dan wafat pada 1958 M.⁸⁷

B. Gambaran Kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā*

1. Latar belakang penulisan kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā*

Secara bahasa *Waṣāyā* (وَصَايَا) merupakan bentuk jama' dari kata وصي yang artinya wasiat, perintah. Kemudian *al-Abā* (الْأَبَاءُ) artinya ayah, orang tua, dan *al-Abnā* (الْأَبْنَاءُ) merupakan bentuk jama' dari kata ابن yang berarti anak laki-laki. Jadi, kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā* adalah kitab yang berisi tentang wasiat seorang guru kepada muridnya mengenai akhlak, dan dalam menyampaikan nasihat-nasihatnya mengenai akhlak, Syaikh Muhammad Syakir memposisikan dirinya sebagai orang tua dan anak kandung.⁸⁸ Ia memposisikan dirinya demikian sebab orang tua kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, oleh sebab itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, menyayangi sebagaimana anak kandungnya sendiri, salah satunya melalui mau'idhoh hasanah dan mendoakan kebaikan.⁸⁹

Adapun latar belakang dituliskannya kitab ini adalah karena adanya gejala kemerosotan moral, dan kitab ini ditulis guna membentengi diri dari adanya

⁸⁷Ibid, 112.

⁸⁸Syafitri Novita, "Relevansi Kandungan Kitab Washaya Al-Aba' Lil Abna' Karangan Syaikh Muhammad Syakir Dengan Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Ponorogo, 2022), 29-30.

⁸⁹Bahroin Budiya, "Konsep Pendidikan Khuluqiyah Dalam Perspektif Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abna' Untuk Menanggapi Pendidikan Era Industri 4.0" *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 1 (2020), 101.

kemerosotan moral tersebut. Syaikh Muhammad Syakir selesai mengarang kitab ini pada bulan Dzulqo'dah tahun 1326 H.⁹⁰

2. Metode penulisan dan pengutipan hadis dalam kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā*

Seperti pada kitab kuning lainnya, dalam kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā* tidak tercantum biografi penulis, tahun terbit maupun hak cipta penerbit sebagaimana seperti buku-buku ilmiah yang lain. Mereka menyampaikan suatu karya karena didorong oleh keinginan untuk menyampaikan sesuatu yang diketahuinya pada masyarakat dan merasa memiliki kewajiban untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya, dan berharap apa yang ditulis dapat menjadi tuntunan atau suri tauladan bagi masyarakat. Sehingga hak cipta tidak dimonopoli oleh satu penerbit saja akan tetapi dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan.⁹¹

Kitab ini berjumlah sebanyak 51 halaman dan kitab ini mengemas pendidikan akhlak dalam bentuk bab per bab yakni terdiri dari 20 bab disertai uraian konsep dari tema yang dibicarakan.⁹² Dalam menulis kitab ini Syaikh Muhammad Syakir menggunakan metode nasihat, hal ini bisa dilihat dari struktur bahasa yang digunakan yakni Syaikh Muhammad Syakir sering memakai kata نصيحتي yang berarti “nasihatku”. Selain menggunakan metode nasihat Syaikh Muhammad Syakir juga menggunakan metode kisah, yakni dengan menceritakan akhlak mulia para nabi dan shalafus shalih dengan harapan

⁹⁰Hikmah Nafarozah, dkk, “Nasihat Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al-Aba’ Lil Abna” *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, Vol. 2, No. 2 (2022), 113.

⁹¹Irfā Walid, “Nilai-nilai Pendidikan (analisis terhadap kitab washaya al-Aba’i li al-Abna’)” *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 5, No. 1 (2019), 96.

⁹²Ibid

para pembaca kitab *Waṣāyā* dapat meneladaninya dan menjalankannya dikehidupan nyata. Selain itu, dalam menulis kitab ini Syaikh Muhammad Syakir juga sering menggunakan kata يا بني (*yā bunayya*) yang memiliki arti “wahai anakku”, hal ini sebagaimana seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa ketika menulis kitab ini Syaikh Muhammad Syakir memposisikan dirinya sebagai orang tua dan anak kandung.

Metode yang digunakan Syaikh Muhammad Syakir dalam menulis kitab *Waṣāyā* ini sama dengan metode yang digunakan oleh Abu Hamid al-Ghazali dalam menulis kitab *Ayyuhāl Walad*, yang mana al-Ghazali juga menggunakan metode nasihat dan kisah dalam kitab tersebut. Al-Ghazali juga sering memakai kata ايها الولد yang memiliki arti yang sama dengan kata يا بني yang dipakai oleh Syaikh Muhammad Syakir dalam kitabnya, yaitu sama-sama memiliki arti “wahai anakku”.

Selain itu kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā* ini juga disertai dengan ayat Alquran dan hadis sebagai penguat argumentasi Syaikh Muhammad Syakir ketika menyampaikan nasihat-nasihat nya.⁹³ Untuk mengetahui berapa banyak jumlah hadis dalam tiap bab dalam kitab ini maka dapat dilihat dalam tabel berikut:

NO	BAB	JUMLAH HADIS	HAL
1	Muqaddimah	-	1
2	Naṣīḥat al-Ustādh li tilmīdhih (nasihat guru kepada muridnya)	1	2
3	Fī al-Waṣiyyat bi Taqwallāh al-‘Azīm	2	4

⁹³Fitriyatul Jannah, “Konsep Dasar...”, 69.

	(wasiat bertaqwa kepada Allah)		
4	Fī Ḥuqūq al-Khollaq al-‘Azīm wa Ḥuqūq Rasūlillāh (hak dan kewajiban terhadap Allah dan Rasulnya)	1	6
5	Fī Ḥuqūq al-Wālidain (hak dan kewajiban terhadap orang tua)	1	8
6	Fī Ḥuqūq al-Ikhwān (hak dan kewajiban terhadap teman)	1	11
7	Fī Adāb Ṭalab al-‘ilm ash-Sharīf (adab dalam menuntut ilmu)	-	13
8	Fī Adāb al-Muṭāla’at wa al-Muḍākarat wa al-Munāzarat (adab belajar, mengkaji ulang dan diskusi)	-	16
9	Fī Adāb ar-Riyādat wa al-Mashyi fī at-Ṭuruqāt (adab olahraga dan berjalan di jalan umum)	1 (sudah pernah dicantumkan pada bab sebelumnya)	18
10	Fī Adab al-Majālis wa Adab al-Muḥādarat (adab majelis dan kuliah)	-	20
11	Fī Adāb at-Ṭa’ām wa ash-Sharāb (adab makan dan minum)	2	23
12	Fī Adāb al-‘Ibādat wa Adāb al-Masājid (adab beribadah dan masuk masjid)	1	25
13	Fī Faḍīlat as-Ṣidq (keutamaan berbuat jujur)	-	27
14	Fī Faḍīlat al-Amānat	-	30

	(keutamaan amanah)		
15	Fī Faḍīlat al-‘Iffat (keutamaan iffah)	1	32
16	Fī al-Murūat wa ash-Shahāmat wa ‘Izzat an-Nafs (keutamaan muruah, mencegah hawa nafsu dan kemuliaan diri)	2 (sudah pernah dicantumkan pada bab sebelumnya)	35
17	Fī al-Ghībah wa an-Namīmah wa al- Ḥiqdi wa al-Ḥasad wal Kibr wal Ghurūr (ghibah, namimah, hiqd, hasad dan takabur)	-	37
18	Fī at-Taubat wa al-Khauf wa ar-Rajā wa al-Ṣabr ma’a ash-Shukr (keutamaan taubat, raja’, khauf, sabar dengan bersyukur)	-	40
19	Fī Faḍīlatil ‘Amal wal Kasbi ma’a tawakkul wa az-Zuhd (keutamaan beramal dan mencari rezeki yang disertai tawakal serta zuhud)	2	42
20	Fī Ikhlaṣ niyyat lillāh ta’ālā fī jamī’ al- a’māl (keutamaan ikhlas dengan niat lillahi ta’ala dalam setiap amal)	1	45
21	Fī Khātamat al-Waṣāyā (wasiat terakhir)	-	47
Jumlah Keseluruhan Hadis:		13	

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dalam kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā* karya Syaikh Muhammad Syakir terdapat sebanyak 13 hadis didalamnya, dan pada tiap babnya mencantumkan paling sedikit 1 hadis dan paling banyak 2 hadis saja, dan terdapat pula bab yang bahkan tidak mencantumkan hadis sama sekali. Selain itu terdapat juga hadis yang diulang yakni hadis yang sudah pernah dicantumkan pada bab sebelumnya dicantumkan kembali pada bab sesudahnya, misalnya hadis yang terdapat pada bab kedelapan sama dengan hadis yang terdapat dalam bab kedua, dan dua hadis yang terdapat dalam bab ke lima belas sama dengan yang terdapat dalam bab kesepuluh dan dan kelima.

Selain itu hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā* tidak disertai dengan sanad yang lengkap sebagaimana yang terdapat kitab lain. Dalam pemaparannya terdapat berbagai bentuk metode pengutipan hadis yang dilakukan Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā*, yaitu:

1. Pengutipan hadis langsung disandarkan kepada Nabi tanpa menyebutkan rangkaian sanad yang lengkap
2. Pengutipan hadis langsung disandarkan kepada Nabi dengan menyebutkan nama sahabat dan mukharijnya.
3. Hadis yang dikutip terkadang berupa matan hadis yang utuh (lengkap), terkadang juga hanya berupa penggalan hadis saja.
4. Penyebutan sahabat dan mukharij hadis diletakkan pada catatan kaki (footnote), selain itu mukharij yang disebutkan tidak hanya satu saja

melainkan disebutkan juga beberapa mukharrij yang juga meriwayatkan hadis yang sama.

5. Pengutipan hadis terkadang diletakkan setelah teks nasihat yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad Syakir, terkadang juga ditulis dalam catatan kaki (footnote).

Adapun hadis yang akan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah hadis yang terdapat dalam bab kedua yakni bab *Fī al-Waṣīyyati bi Taqwāllāhi al-‘Azīmi* atau bab tentang taqwa kepada Allah, yang mana terdapat 2 hadis dalam bab tersebut. Adapun redaksi hadis yang dimaksud ialah sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِحُلُقٍ حَسَنٍ

C. Data Hadis

1. Hadis Pertama

- a. Redaksi hadis dalam kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā*

إِنَّ اللَّهَ يُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ⁹⁴

“Sesungguhnya Allah SWT memberi tangguh kepada orang yang zalim, sehingga apabila Dia menyiksanya, Dia (Allah) tidak akan melepaskannya.”

⁹⁴Muhammad Syakir, *Waṣāyā al-Abā...*, 5; lihat Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.

b. Takhrij hadis

Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Juz 6, Halaman 74, Nomor indeks 4686

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ، أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا بُرَيْدُ بْنُ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ لِيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ» قَالَ: ثُمَّ قَرَأَ: {وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ} [هود: 102]⁹⁵

Sunan al-Tirmidhī, Juz 5, Halaman 288, Nomor Indeks 3110

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يُمْلِي وَرُبَّمَا قَالَ: يُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ " ، ثُمَّ قَرَأَ: {وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى} [هود: 102] الآية.⁹⁶

Sunan Ibnu Mājah, Juz 2, Halaman 1332, Nomor indeks 4018

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ يُمْلِي لِلظَّالِمِ، فَإِذَا أَخَذَهُ، لَمْ يُفْلِتْهُ» ، ثُمَّ قَرَأَ: {وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ} [هود: 102]⁹⁷

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁵Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdullāh al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Amuri Rasūlillāhi Ṣalallāhu 'Alaihi Wasallam wa Sunanahu wa Ayāmahu Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 6 (Mesir: Dār Tuq al-Najāt, 1422 H), 74.

⁹⁶Muḥammad bin 'Isā bin Sūrat bin Mūsā bin al-Ḍaḥāk al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Juz 5 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābi al-Ḥalbi, 1395 H), 288.

⁹⁷Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz 2 (t.t: Dār Iḥyā' al-Kitāb al-'Arabiyah, t.th), 1332.

c. Biografi perawi dan jarḥ wa al-ta'dīl

Dari jalur periwayatan al-Bukhārī:

1) Abī Mūsā⁹⁸

Nama lengkap : ‘Abdullāh bin Qais bin Sulaim bin Ḥaḍār bin Ḥarb bin ‘Āmir bin ‘Atr bin Bakar bin ‘Āmir bin ‘Adhri bin Wā’il bin Nājiyah bin Jumāhir bin Al-‘Ash’ary, Abū Mūsā Al-‘Ash’ary.

Lahir : -

Wafat : 50 H

Tabaqat : 1

Guru : **Nabi SAW**, Ubay bin Ka’ab, ‘Abdullāh bin Mas’ūd, Umar bin al-Khaṭṭāb, Mu’āḍ bin Jabal, dll.

Murid : Ibrāhīm bin Abī Musā al-‘Ash’ary (anaknya), Anas bin Mālik al-Anṣāry, ‘Abdullāh bin Buraidah, **Abū Burdah bin Abī Mūsā (anaknya)**, dll.

Jarḥ wa al-Ta’dil : Ibnu Abī Ḥātim al-Rāzi mengatakan sahabat, kemudian Aḥmad bin ‘Abdullāh al-‘Ijly mengatakan bahwa Abu Musā adalah sahabat Nabi yang terbaik.

2) Abī Burdah⁹⁹

⁹⁸Jamāluddīn Aly al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzy, *Tahdhīb al-Kamāl fi Ismā’ al-Rijāl*, Juz 15 (Beirut: Muasisah al-Risālah, 1988), 446-453.

⁹⁹Ibid, Juz 33, 66-71.

Nama lengkap	: ‘Āmir bin ‘Abdullāh bin Qais, Abū Burdah bin Abī Mūsā al-‘Ash’ary.
Lahir	: 21 H
Wafat	: 104 H
Tabaqat	: 3
Guru	: Ḥuḍīfah bin al-Yamān, Zubair bin al-‘Awwām, Abī Mūsā (ayahnya) , ‘Āisyah Ummul Mu’minīn, dll.
Murid	: Ibrāhīm bin ‘Abdurrahmān as-Saksaky, ‘Abdullāh bin Abi Burdah bin Abi Musā al-Ash’ary (anaknya), Buraid bin ‘Abdullāh bin Abī Burdah (anak dari anaknya) , dll.
Jarḥ wa al-Ta’dil	: Muḥammad bin Sa’ad mengatakan <i>Thiqah</i> banyak hadis, kemudian Aḥmad bin ‘Abdullāh al-Ijly juga mengatakan <i>Thiqah</i> .

3) Buraid bin Abī Burdah¹⁰⁰

Nama lengkap	: Buraid bin ‘Abdullāh bin Abi Burdah bin Abi Musā al-Ash’ary, Abū Burdah al-Kūfy
Lahir	: -
Wafat	: -
Tabaqat	: 6

¹⁰⁰Ibid, Juz 4, 50-51.

Guru : al-Ḥasan al-Baṣry, ‘Abdullāh bin Abi Burdah (ayahnya), **Abī Burdah bin Abī Musā (kakeknya)**, dll.

Murid : Sufyān ath-Thaury, ‘Abdul Wāḥid bin Ziyād, **Abū Mu’āwiyah Muḥammad bin Khāzm aḍ-Ḍarīr**, dll.

Jarḥ wa al-Ta’dil : Yaḥya bin Ma’īn mengatakan *Thiqah* begitu juga dengan Aḥmad bin ‘Abdullāh al-Ijly, al-Tirmidhī juga mengatakan *Thiqah*, Abū Ḥātim mengatakan *Laisa bil Matin* dan hadisnya ditulis.

4) Abū Mu’āwiyah¹⁰¹

Nama lengkap : Muḥammad bin Khāzm at-Tamīmī as-Sa’dy, Abū Mu’āwiyah aḍ-Ḍarīr al-Kūfy.

Lahir : 113 H

Wafat : 194 H

Tabaqat : 9

Guru : Ibrāhīm bin Ṭahmān, **Abī Burdah Buraid bin ‘Abdullāh bin Abī Burdah bin Abī Mūsā al-Ash’ary**, Khālīd bin Ilyās, Shu’bah bin al-Ḥajjāj, dll.

Murid : Aḥmad bin Ḥanbal, **Ṣadaqah bin al-Faḍl al-Marwazī**, ‘Alī bin Muḥammad at-Ṭanāfisy, Muḥammad bin Abdullāh bin Numair, Abū Kuraib Muḥammad bin al-‘Alā’, dll.

¹⁰¹Ibid, Juz 25, 123-133.

Jarḥ wa al-Ta'dil : an-Nasā'i juga mengatakan *Thiqah*, Abū Ya'lā al-Khafilī mengatakan *Thiqah Muttafaqun Alaih*, 'Alī bin al-Madīnī juga mengatakan *Thiqah*.

5) Ṣadaqah bin al-Faḍl¹⁰²

Nama lengkap : Ṣadaqah bin al-Faḍl, Abū al-Faḍl al-Marwazī.
 Lahir : -
 Wafat : 226 H
 Tabaqat : 10
 Guru : Ismā'īl bin 'Ulayyah, Ḥajjāj bin Muḥammad, **Abī Mu'āwiyah Muḥammad bin Khāzm ad-Darīr**, Yazīd bin Hārūn, dll.
 Murid : **al-Bukhārī**, 'Abdullāh bin Abdurrahmān ad-Dārimī, Maḥmūd bin Adam al-Marwazī, dll.
 Jarḥ wa al-Ta'dil : Ibnu Ḥajar al-Asqalānī mengatakan dalam at-Taqrīb: *Thiqah*, kemudian an-Nasā'i mengatakan *Thiqah*.

6) Al-Bukhārī¹⁰³

Nama lengkap : Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Badhizbah, Abū 'Abdullāh Al-Bukhārī.
 Lahir : 194 H

¹⁰²Jamāluddīn Aly al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzy, *Tahdhīb al-Kamāl...*, Juz 13, 144-146.

¹⁰³Aḥmad bin 'Aly bin Ḥajar Thihāb al-Dīn al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Kamāl...*, Juz 3 (Beirut: Muassisah al-Risālah, 1995), 508-509.

- Wafat : 256 H
- Guru : ‘Ubaidillāh bin Mūsā, Muḥammad bin ‘Abdullāh al-Anṣāry, Abī ‘Aṣim an-Nabīl, **Ṣadaqah bin al-Faḍl al-Marwazī**, dll.
- Murid : al-Tirmidhī, Muslim, Ibrāhīm bin Ishāq al-Ḥarby, dll.
- Jarḥ wa al-Ta’dil : ‘Abdullāh bin Aḥmad bin Ḥanbal mengatakan orang-orang Khurasan tidak ada yang sebanding dengannya, kemudian Ṣāliḥ bin Muḥammad mengatakan Muḥammad bin Ismā’īl adalah orang yang paling pandai dalam ilmu hadis.

Dari jalur periwayatan al-Tirmidhī:

- 1) Abī Mūsā : biografi sudah dijelaskan sebelumnya.
- 2) Abī Burdah : biografi sudah dijelaskan sebelumnya.
- 3) Buraid bin Abdillāh : biografi sudah dijelaskan sebelumnya.
- 4) Abū Mu’āwiyah : biografi sudah dijelaskan sebelumnya.
- 5) Abū Kuraib¹⁰⁴

Nama lengkap : Muḥammad bin al-‘Alā’ bin Kuraib al-Hamdānī,
Abū Kuraib al-Kūfy.

Lahir : 161 H

Wafat : 248 H

¹⁰⁴Jamāluddīn Aly al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzy, *Tahdhīb al-Kamāl...*, Juz 26, 243-248.

Tabaqat : 10

Guru : Ibrāhīm bin Ismāʿīl al-Yashkurī, Ishāq bin Mansūr as-Sulūfī, Jaʿfar bin ʿAūn, **Abī Muʿāwiyah ad-Ḍarīr**, dll.

Murid : **Muḥammad bin ʿIsā at-Tirmidhī**, Abū Ḥātim, Abū Zurʿah ar-Razyān, dll.

Jarḥ wa al-Taʿdil : Ibnu Ḥajar al-ʿAsqalānī mengatakan dalam at-Taqrīb: *Thiqah Ḥafīz*, kemudian ad-Ḍahabī mengatakan *Ḥafīz*.

6) Al-Tirmidhī¹⁰⁵

Nama lengkap : Muḥammad bin ʿIsā bin Sūrāt bin Mūsā bin ad-Ḍahāk, Abu ʿIsā al-Tirmidhī ad-Ḍarīr al-Ḥafīz.

Lahir : -

Wafat : 279 H

Guru : al-Bukhārī, **Abū Kuraib Muḥammad bin al-ʿAlāʾ al-Kūfy**, Muḥammad bin Bashār, dll.

Murid : Abū Ḥāmid Aḥmad bin ʿAbdullāh bin Dāwud al-Marwazī al-Tājir, Aḥmad bin Yūsuf al-Nisfī, dll.

Jarḥ wa al-Taʿdil : Ibnu Ḥibbān mengatakan *Ḥafīz*, kemudian al-Khāfili mengatakan *Thiqah Muttafaqun ʿAlaih*.

Dari jalur periwayatan Ibnu Mājah:

1) Abī Mūsā : biografi sudah dijelaskan sebelumnya.

¹⁰⁵Aḥmad bin ʿAly bin Ḥajar Thihāb al-Dīn al-Asqalānī, *Tahdhībū Tahdhīb...*, Juz 3, 668.

- 2) Abī Burdah : biografi sudah dijelaskan sebelumnya.
- 3) Buraid bin Abdillāh : biografi sudah dijelaskan sebelumnya.
- 4) Abū Mu'āwiyah : biografi sudah dijelaskan sebelumnya.
- 5) 'Ali bin Muḥammad¹⁰⁶

Nama lengkap : 'Alī bin Muḥammad bin Ishāq bin Abi Shaddād al-Ṭanāfisy, Abū al-Ḥasan al-Kūfy.

Lahir : -

Wafat : 233 H

Tabaqat : 10

Guru : Ishāq bin Manṣūr as-Sulūfī, Ja'far bin 'Aūn, Yaḥyā bin 'Adam, **Abī Mu'āwiyah ad-Darīr**, dll.

Murid : **Ibnu Mājah**, Ḥasan bin al-'Abās al-Rāzy, Abū Ḥātim Muḥammad bin Idrīs, dll.

Jarḥ wa al-Ta'dil : Abū Ḥātim mengatakan *Thiqah Ṣadūq*, kemudian ad-Dhahabī mengatakan *Ḥafiz*, kemudian Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī mengatakan *Thiqah*.

- 6) Muḥammad bin 'Abdullāh bin Numair¹⁰⁷

Nama lengkap : Muḥammad bin 'Abdullāh bin Numair al-Hamdānī al-Kharfī, Abū 'Abdurraḥman al-Kūfy.

Lahir : -

Wafat : 234 H

¹⁰⁶Jamāluddīn Aly al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzy, *Tahdhīb al-Kamāl...*, Juz 21, 120-122.

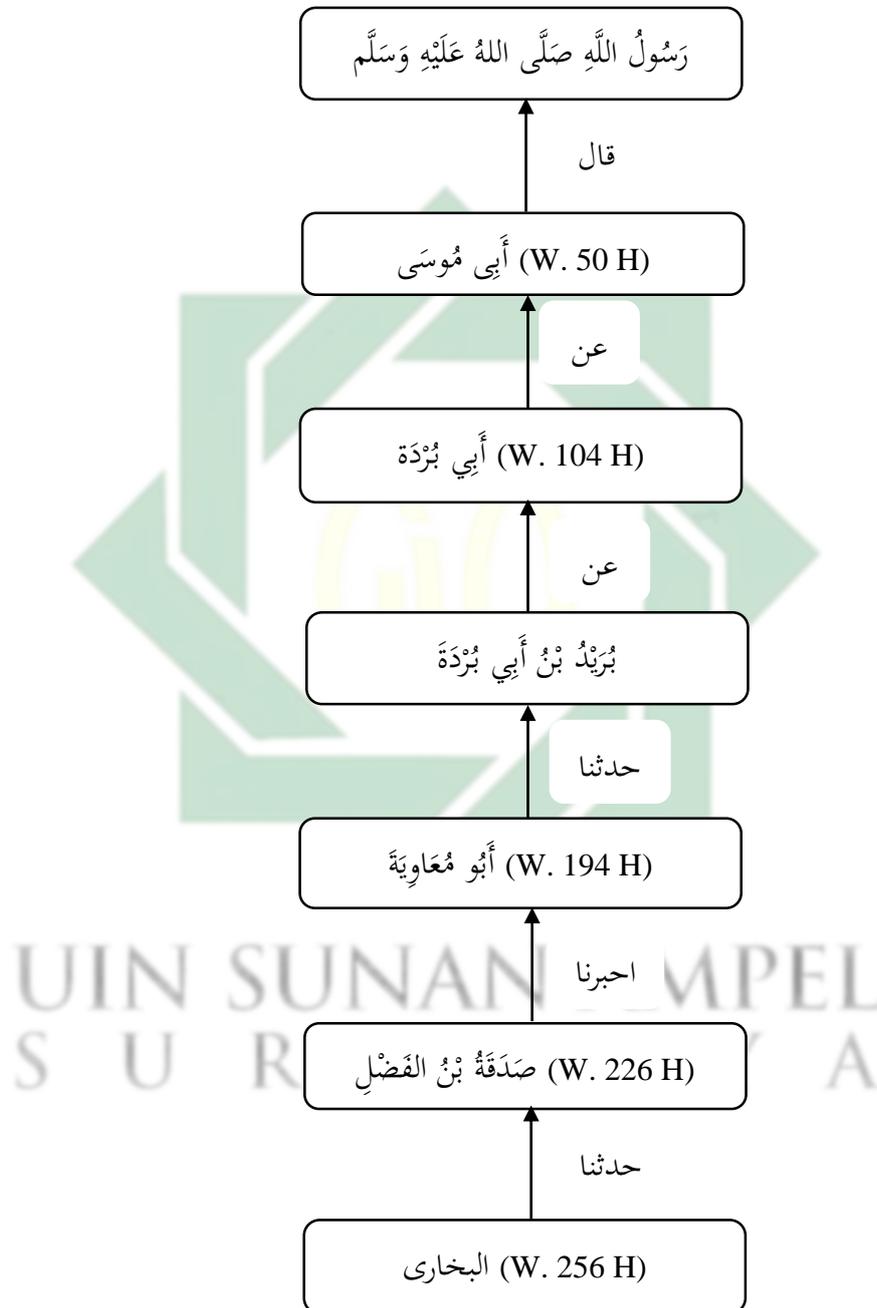
¹⁰⁷Ibid, Juz 25, 566-570.

Tabaqat	: 10
Guru	: Aḥmad bin Bashir al-Kufy, Ishāq bin Sulaimān ar-Rāzy, Ismāʿīl bin ‘Ulayyah, Yūnus bin Bukair, Abī Mu’awiyah ad-Darīr , dll.
Murid	: al-Bukhāry, Muslim, Abū Dāwud, Ibnu Mājah , Abū Ya’lā Aḥmad bin ‘Alī bin al-Muthanna al-Mausily.
Jarḥ wa al-Ta’dil	: al-Ijly mengatakan <i>Thiqah</i> dan seorang ahli hadis, kemudian Abū Ḥātim mengatakan <i>Thiqah</i> dan an-Nasā’i mengatakan <i>Thiqah Ma’mūn</i> .
7) Ibnu Mājah ¹⁰⁸	
Nama lengkap	: Muḥammad bin Yazīd al-Rubaʿī, Abū ‘Abdullāh bin Mājah al-Qazwīnī.
Lahir	: 209 H
Wafat	: 273 H
Guru	: ‘Alī bin Muḥammad al-Ṭanāfīsī, Mus’ab bin ‘Abdullāh al-Zubairi, Muḥammad bin ‘Abdullāh bin Numair , dll.
Murid	: ‘Alī bin Sa’īd bin ‘Abdullāh al-‘Askarī, Ibrāhīm bin Dinār al-Jurashī al-Hamdānī, dll.
Jarḥ wa al-Ta’dil	: Abū Ya’lā al-Khalīli mengatakan <i>Thiqah Kabīr</i> , <i>Muttafaqun ‘Alaiḥ</i> .

¹⁰⁸Aḥmad bin ‘Aly bin Ḥajar Thihāb al-Dīn al-Asqalānī, *Tahdhīb Tahdhīb...*, Juz 3, 737.

d. Skema sanad tunggal dan tabel periwayatan

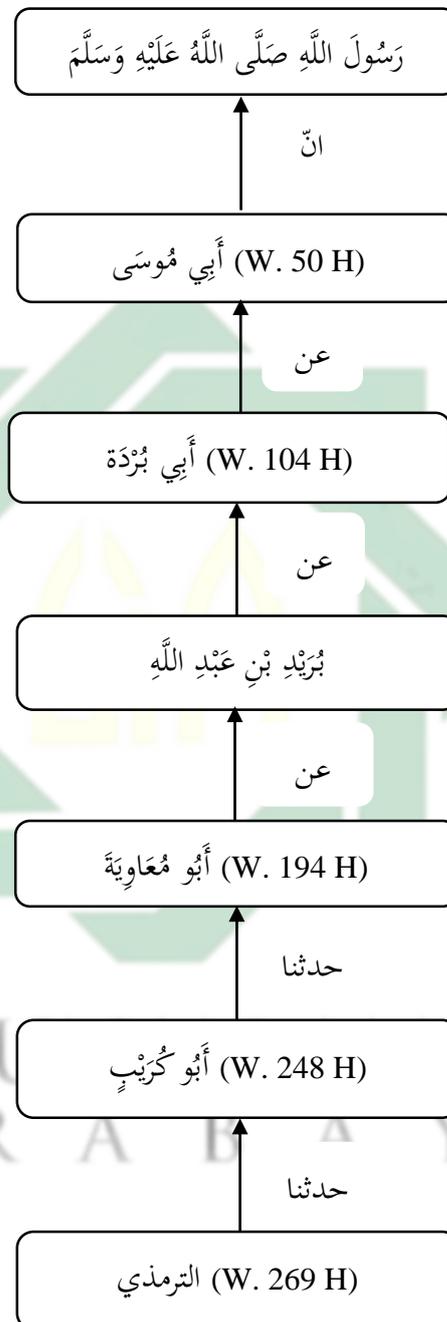
Skema sanad dan tabel periwayatan dari Ṣaḥīḥ Bukhārī



No.	Nama Perawi	Urutan Periwiyatan	Tabaqah	Lahir/Wafat
1.	Abī Mūsā	Periwayat 1	Ke- 1	W. 50 H
2.	Abī Burdah	Periwayat 2	Ke- 3	L. 21 H W. 104 H
3.	Buraid bin Abī Burdah	Periwayat 3	Ke- 6	-
4.	Abū Mu'āwiyah	Periwayat 4	Ke- 9	L. 113 H W. 194 H
5.	Şadaqah bin al-Fadhl	Periwayat 5	Ke- 10	W. 226 H
6.	Al-Bukhāri	Periwayat 6	<i>Mukharrij</i>	L. 194 H W. 256 H

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

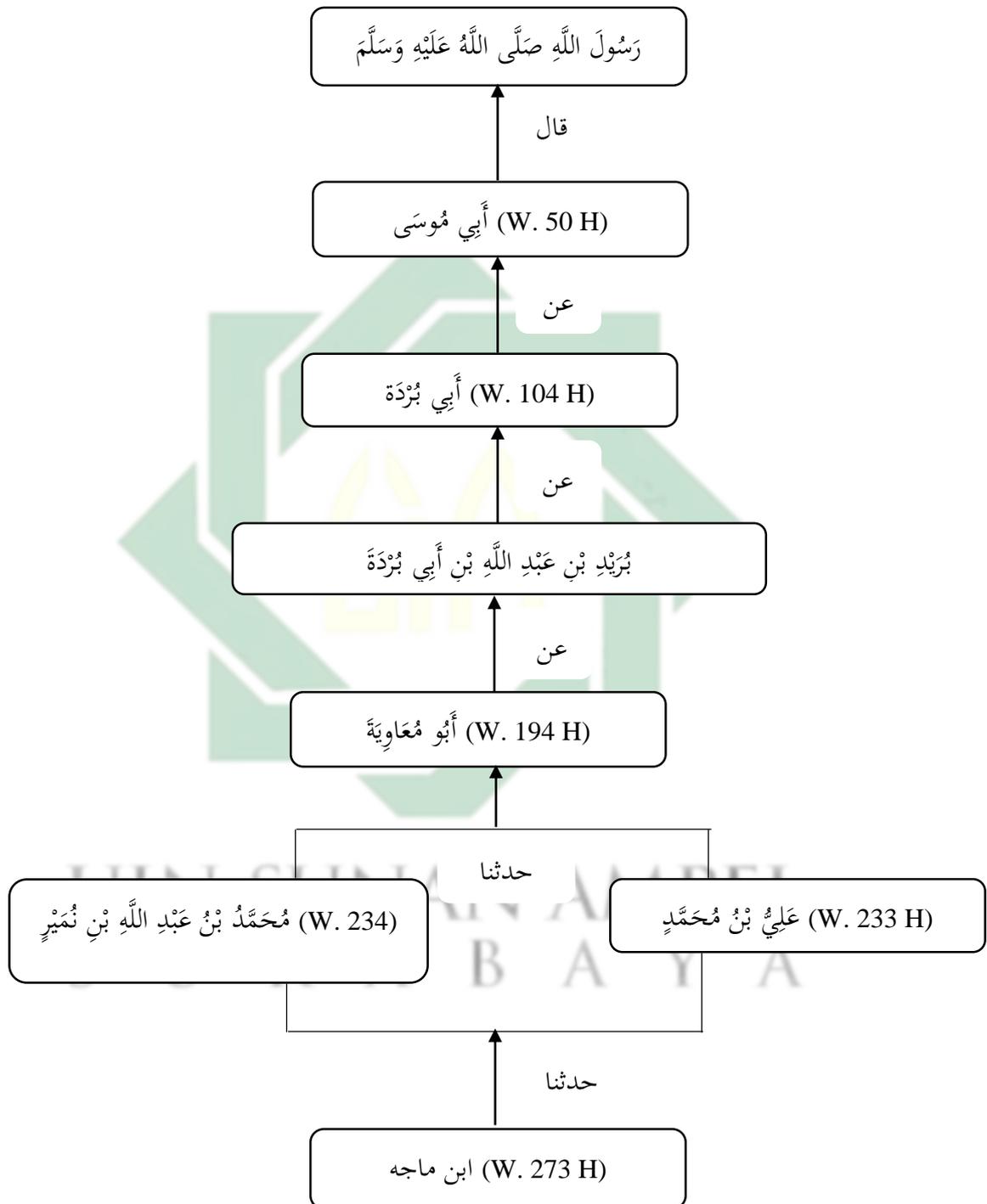
Skema sand dan tabel periwayatan dari Sunan al-Tirmidhī



No.	Nama Perawi	Urutan Periwiyatan	Tabaqah	Lahir/Wafat
1.	Abī Mūsā	Periwayat 1	Ke- 1	W. 50 H
2.	Abī Burdah	Periwayat 2	Ke- 3	L. 21 H W. 104 H
3.	Buraid bin ‘Abdillāh	Periwayat 3	Ke- 6	-
4.	Abū Mu’āwiyah	Periwayat 4	Ke- 9	L. 113 H W. 194 H
5.	Abū Kuraib	Periwayat 5	Ke- 10	L. 161 H W. 248 H
6.	Al-Tirmidhī	Periwayat 6	<i>Mukharrij</i>	W. 269 H

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

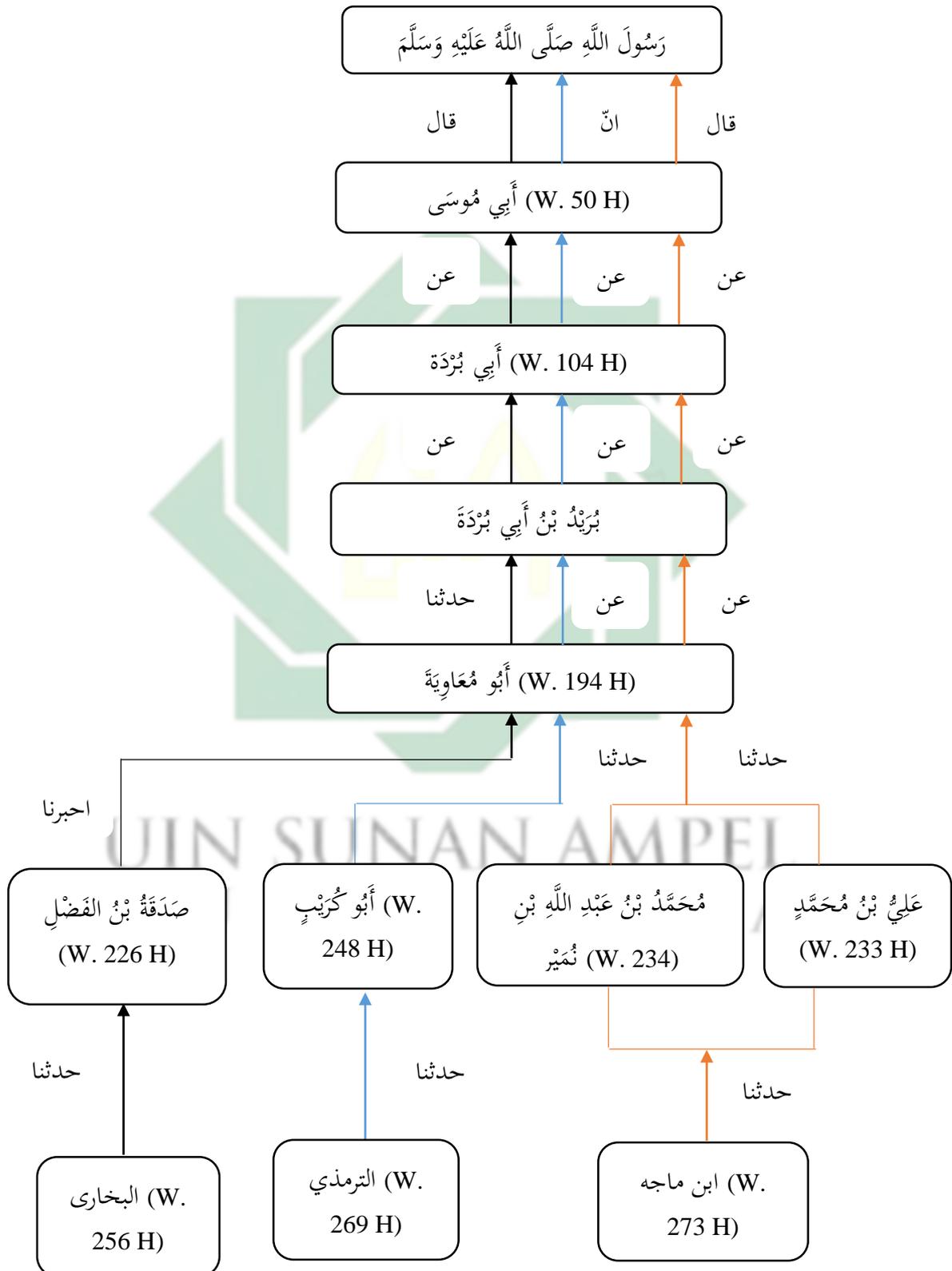
Skema sanad dan tabel periwayatan Sunan Ibnu Mājah



No.	Nama Perawi	Urutan Periwiyatan	Tabaqah	Lahir/Wafat
1.	Abī Mūsā	Periwayat 1	Ke- 1	W. 50 H
2.	Abī Burdah	Periwayat 2	Ke- 3	L. 21 H W. 104 H
3.	Buraid bin Abī Burdah	Periwayat 3	Ke- 6	-
4.	Abū Mu'āwiyah	Periwayat 4	Ke- 9	L. 113 H W. 194 H
5.	'Alī bin Muḥammad	Periwayat 5	Ke- 10	W. 233 H
6.	Muḥammad bin 'Abdillāh bin Numair			W. 234 H
7.	Ibnu Mājah	Periwayat 6	<i>Mukharrij</i>	L. 209 H W. 273 H

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

e. Skema sanad ganda



f. I'tibar sanad

I'tibar ialah metode penelusuran jalur-jalur hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang rawi, untuk mengetahui apakah ada rawi lain yang bersamanya atau tidak.¹⁰⁹ Jadi, kegunaan dari *I'tibar* ialah untuk mengetahui keadaan seluruh sanad hadis apakah ada atau tidaknya pendukung berupa periwayat yang berkedudukan sebagai *shahid* atau *muttabi'*.¹¹⁰

Shahid ialah perawi yang berstatus sebagai pendukung yang berasal dari tingkatan sahabat. Sedangkan *muttabi'* ialah perawi yang berstatus sebagai pendukung yang berasal dari tingkatan selain sahabat.¹¹¹

Dari skema sanad diatas dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut tidak memiliki *shahid*, dikarenakan hanya Abī Mūsā saja yang meriwayatkan hadis pada tingkatan sahabat. Akan tetapi hadis tersebut memiliki pendukung berupa *muttabi'* yakni riwayat Ibnu Mājah dan al-Tirmidhī yang merupakan *muttabi' qāṣir* dari riwayat al-Bukhārī, karena Ibnu Mājah dan al-Tirmidhī meriwayatkan hadis dari guru al-Bukhārī yang jauh yakni Abū Mu'āwiyah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁰⁹Maḥmūd al-Ṭaḥḥān *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Kairo: Dār al-Turāth al-‘Arabī, 1981), 104.

¹¹⁰Cut Fauziah, “I’tibar Sanad Dalam Hadis” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1 (2018), 126.

¹¹¹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian...*, 49-50.

2. Hadis Kedua

a. Redaksi hadis dalam kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā*

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ¹¹²

“Bertaqwalah kepada Allah dimanapun engkau berada. Iringilah kejelekan dengan kebaikan niscaya kebaikan itu akan menghapusnya (kejelekan). Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.”

b. Takhrij Hadis

Sunan al-Tirmidhī, Juz 4, Halaman 355, Nomor indeks 1987

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ»¹¹³

Sunan al-Dārimī, Juz 3, Halaman 1837, Nomor indeks 2833

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ»

Musnad Aḥmad, Juz 35, Halaman 284, Nomor indeks 21354

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي ذَرٍّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ¹¹⁴

¹¹²Muhammad Syakir, *Waṣāyā al-Abā...*, 6; lihat *Sunan al-Tirmidhī*.

¹¹³Muḥammad bin ʿIsā bin Sūrat bin Mūsā bin al-Ḍaḥāk al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Juz 4 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭbaʿah Muṣṭafā al-Bābi al-Ḥalbi, 1395 H), 355.

¹¹⁴Abū ʿAbdullāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz 36 (t.t: Muassisah al-Risālah, 1421 H), 380.

c. Biografi perawi dan jarḥ wa al-ta'dīl

Dari jalur periwayatan al-Tirmidhī:

1) Abī Dhar¹¹⁵

Nama lengkap	: Jundub bin Junādah.
Kunyah	: Abū Dhar
Nasab	: al-Ghifārī
Lahir	: -
Wafat	: 32 H
Tabaqat	: 1
Guru	: Nabi SAW , Mu'āwiyah bin Abī Sufyān.
Murid	: Anas bin Mālik, Khālid bin Wahbān, Mūsā bin Ṭalḥah bin 'Ubaidillah, Maimūn bin Abī Shabīb , dll.
Jarḥ wa al-Ta'dīl	: Abū Ḥātim al-Rāzy dan juga al-Mizy mengatakan Sahabat.

2) Maimūn bin Abi Shabīb¹¹⁶

Nama lengkap	: Maimūn bin Abī Shabīb ar-Rabi'i, Abū Naṣr al-Kūfy.
Lahir	: -
Wafat	: 83 H
Tabaqat	: 3

¹¹⁵Jamāluddīn Aly al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizy, *Tahdhīb al-Kamāl...*, Juz 33, 294-298.

¹¹⁶Ibid, Juz 29, 206-208.

Guru : ‘Abdullāh bin Mas’ūd, ‘Alī bin Abī Ṭālib, Mu’ādh bin Jabal, **Abī Dhar al-Ghifārī**, ‘Āishah Ummul Mu’minīn, dll.

Murid : **Ḥabīb bin Abī Thābit**, Ḥakim bin ‘Utaibah, Maṣṣūr bin Zādhan, dll.

Jarḥ wa al-Ta’dil : ad-Dhahabī mengatakan *Ṣadūq*, kemudian Ibnu Ḥajar al-Asqalāni juga mengatakan dalam at-Taqrīb: *Ṣadūq*.

3) Ḥabīb bin Abī Thābit¹¹⁷

Nama lengkap : Qais bin Dinār.

Nama Mashur : Ḥabīb bin Abī Thābit.

Kunyah : Abū Yaḥyā

Nasab : al-Asadī, al-Kūfy

Lahir : -

Wafat : 119 H

Tabaqat : 3

Guru : Ibrāhīm bin Sa’d bin Abī Waqaṣ, Anas bin Mālik, Tha’labah bin Yazīd al-Ḥimānī, **Maimūn bin Abī Shabīb**, dll.

Murid : Ismā’īl bin Sālīm, **Sufyān at-Thaurī**, Sulaimān al-A’mash, Laith bin Sa’ad al-Fahmī, dll.

¹¹⁷Ibid, Juz 5, 358-363.

Jarḥ wa al-Ta'dil : Aḥmad bin 'Abdullāh al-Ijly mengatakan *Thiqah*, kemudian Yaḥyā bin Ma'īn dan an-Nasā'i juga mengatakan *Thiqah*.

4) Sufyān¹¹⁸

Nama lengkap : Sufyān bin Sa'īd bin Masrūq at-Thaurī, Abū Abdullāh al-Kūfy.

Lahir : -

Wafat : 161 H

Tabaqat : 7

Guru : Ibrāhīm bin 'Abdul A'lā, Usāmah bin Zaid al-Laithī, Ja'far bin Maimūn, **Ḥabīb bin Abī Thābit**, dll.

Murid : Abān bin Taghlib, Ishāq bin Yūsuf al-Azraq, **'Abdurrahmān bin Mahdī**, 'Abdurrahīm bin Sulaimān, Abū Nu'aim al-Faḍl bin Dukain, Wakī' bin al-Jarrāḥ, dll.

Jarḥ wa al-Ta'dil : Muḥammad bin Sa'd mengatakan *Thiqah Ma'mūn*, kemudian Yaḥyā bin Ma'īn mengatakan *Amirul Mu'minin fil Hadis*.

5) 'Abdurrahmān bin Mahdī¹¹⁹

Nama lengkap : 'Abdurrahmān bin Mahdī bin Ḥasān bin 'Abdurrahmān al-'Anbarī, Abū Sa'īd al-Baṣrī.

¹¹⁸Ibid, Juz 11, 154-169.

¹¹⁹Ibid, Juz 17, 430-442.

- Lahir : 135 H
- Wafat : 198 H
- Tabaqat : 9
- Guru : Ibrāhīm bin Sa'd az-Zuhrī, Ḥammād bin Salamah, **Sufyān at-Thaurī**, Sufyān bin 'Uyainah, dll.
- Murid : Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, 'Alī bin al-Madīnī, **Muḥammad bin Bashār Bundār**, Yahyā bin Ma'īn, dll.
- Jarḥ wa al-Ta'dil : Abū Ḥatim al-Rāzy mengatakan *Imam Thiqah*, kemudian Muḥammad bin Sa'd mengatakan *Thiqah* banyak hadis.
- 6) Muḥammad bin Bashār¹²⁰
- Nama lengkap : Muḥammad bin Bashār bin 'Uthmān bin Dāwud bin Kaisān al-'Abdī, Abū Bakar al-Baṣrī Bundār.
- Lahir : 167 H
- Wafat : 252 H
- Tabaqat : 10
- Guru : Umayyah bin Khālid, Ja'far bin 'Aūn, Sahl bin Yūsuf, **'Abdurrahmān bin Mahdī**, dll.
- Murid : 'Abdullāh bin Aḥmad bin Ḥanbal, **Muḥammad bin 'Isā al-Tirmidhī**, Abū Ḥatim Muḥammad bin Idrīs ar-Rāzy, dll.

¹²⁰Ibid, Juz 24, 511-518.

Jarḥ wa al-Ta'dil : Abū Ḥātim mengatakan *Ṣadūq*, kemudian An-Nasā'i mengatakan *Ṣāliḥ Lā Ba'sa bihi*

7) Al-Tirmidhī¹²¹

Nama lengkap : Muḥammad bin 'Isā bin Sūrat bin Mūsā bin ad-Ḍaḥāk, Abū 'Isā al-Tirmidhī ad-Ḍarīr al-Ḥāfiẓ.

Lahir : -

Wafat : 279 H

Guru : al-Bukhāri, Qutaibah bin Sa'īd, Abū Kuraib Muḥammad bin al-'Alā' al-Kūfy, **Muḥammad bin Bashār**, dll.

Murid : Abu Ḥāmid Aḥmad bin 'Abdullāh bin Dāwud al-Marwazī al-Tājir, Aḥmad bin Yūsuf al-Nisfī, dll.

Jarḥ wa al-Ta'dil : Ibnu Hibbān mengatakan *Ḥafīẓ*, kemudian al-Khāfili mengatakan *Thiqah Muttafaqun 'Alaih*.

Dari jalur periwayatan Sunan ad-Dārimī:

- 1) Abī Dhar : biografi sudah dijelaskan sebelumnya.
- 2) Maimūn bin Shabīb : biografi sudah dijelaskan sebelumnya.
- 3) Ḥabīb : biografi sudah dijelaskan sebelumnya.
- 4) Sufyān : biografi sudah dijelaskan sebelumnya.
- 5) Abū Nu'aim¹²²

¹²¹Aḥmad bin 'Aly bin Ḥajar Thihāb al-Dīn al-Asqalānī, *Tahdhīb Tahdhīb...*, Juz 3, 668.

¹²²Jamāluddīn Aly al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzy, *Tahdhīb al-Kamāl...*, Juz 23, 197-220.

Nama lengkap : al-Faḍl bin Dukain, ‘Amru bin Ḥammād bin Zuhair bin Dirham al-Qurashī al-Taīmī al-Ṭalhī, Abū Nu’aim al-Mulā’i.

Lahir : -

Wafat : 218 H

Tabaqat : 9

Guru : Abān bin ‘Abdullāh al-Bajāfī, al-Aswad bin Shaibān, **Sufyān at-Thaurī**, Sufyān bin ‘Uyainah, dll.

Murid : al-Bukhāri, **‘Abdullāh bin ‘Abdurrahmān ad-Dārimī**, Abū Zur’ah Ubaidillāh Ibnu ‘Abdulkarīm al-Rāzy, dll.

Jarḥ wa al-Ta’dīl : al-Ijly mengatakan *Thiqah Thubut*, kemudian Abū Ḥātim al-Rāzy mengatakan *Thiqah Ḥafīz Mutqin*.

6) Ad-Dārimī¹²³

Nama lengkap : ‘Abdullāh bin ‘Abdurrahmān bin al-Faḍl bin Bahrām bin ‘Abdussamad ad-Dārimī at-Tamīmī.

Lahir : 181 H

Wafat : 255 H

Guru : Aḥmad bin al-Ḥajāj al-Marwazī, Zakariyā bin ‘Adī, **Abī Nu’aim al-Faḍl bin Dukain**, dll.

Murid : Muslim, Abū Dāwud, al-Tirmidhī, Ibrāhīm bin Abī Ṭālib al-Naisāburī, dll.

¹²³ Ibid, Juz 15, 210-217.

Jarḥ wa al-Ta'dīl : Abu Ḥātim bin Ḥibbān mengatakan *Ḥafiz Mutqin*,
 'Abdurrahman bin Abī Ḥātim al-Rāzy mengatakan
 Imam ahli zaman.

Dari jalur periwayatan Musnad Aḥmad:

- 1) Abī Dhar : biografi sudah dijelaskan sebelumnya.
- 2) Maimūn bin Shabīb : biografi sudah dijelaskan sebelumnya.
- 3) Ḥabīb : biografi sudah dijelaskan sebelumnya.
- 4) Sufyān : biografi sudah dijelaskan sebelumnya.
- 5) Wakī'¹²⁴

Nama lengkap : Wakī' bin al-Jarrāḥ bin Malīḥ al-Ruāsī, Abū Sufyān
 al-Kūfy.

Lahir : 128 H

Wafat : 196 H

Tabaqat : 9

Guru : Abān bin Ṣam'ah, Usāmah bin Zaid al-Laithī,
Sufyān at-Thaurī, Sulaimān al-A'mash, dll.

Murid : Ibrāhīm bin Sa'īd al-Jauharī, **Aḥmad bin Ḥanbal**,
 Yūsuf bin 'Isā al-Marwazī, dll.

Jarḥ wa al-Ta'dīl : Abū Ḥātim al-Rāzy mengatakan *Thiqah*, kemudian
 Ibnu Ḥajar al-Asqalāni mengatakan dalam at-Taqrīb:
Thiqah Ḥafiz.

¹²⁴Ibid, Juz 30, 462-484.

6) Aḥmad bin Ḥanbal¹²⁵

Nama lengkap : Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin
Asadi al-Shaibānī al-Baghdādī.

Lahir : 164 H

Wafat : 241 H

Guru : Ibrāhīm bin Khālīd al-Ṣan'ānī, Ismā'īl bin Ulayyah,
Ḥusāin bin 'Alī al-Ju'fi, **Wakī' bin al-Jarrāḥ**, dll.

Murid : al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, Ibrāhīm bin Ishāq
al-Ḥarbī, dll.

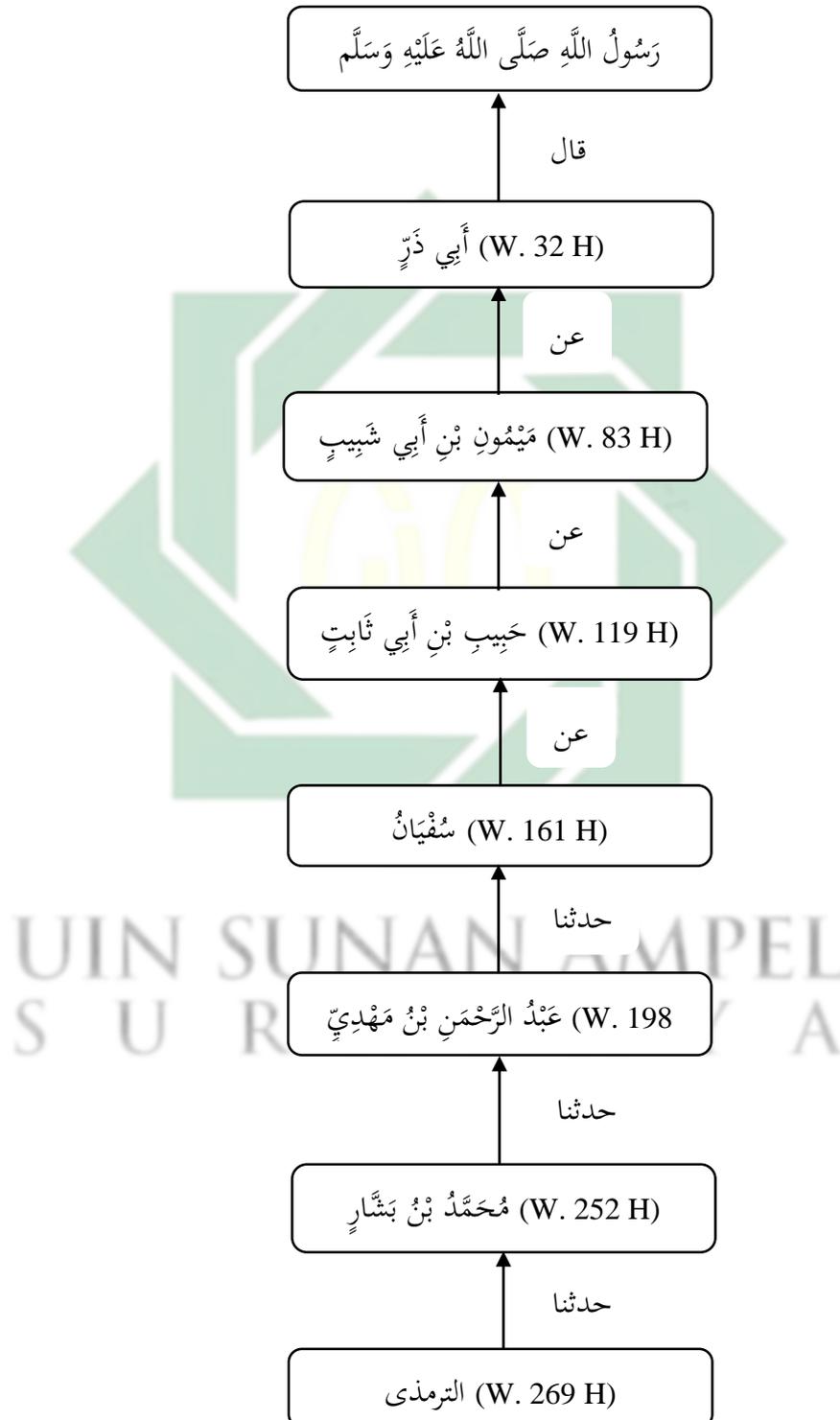
Jarḥ wa al-Ta'dīl : An-Nasā'i mengatakan *Thiqah Ma'mūn*, kemudian
Ibnu Ḥibbān mengatakan *Ḥafiz*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹²⁵Ibid, Juz 1, 437-470.

d. Skema sanad tunggal dan tabel periwayatan

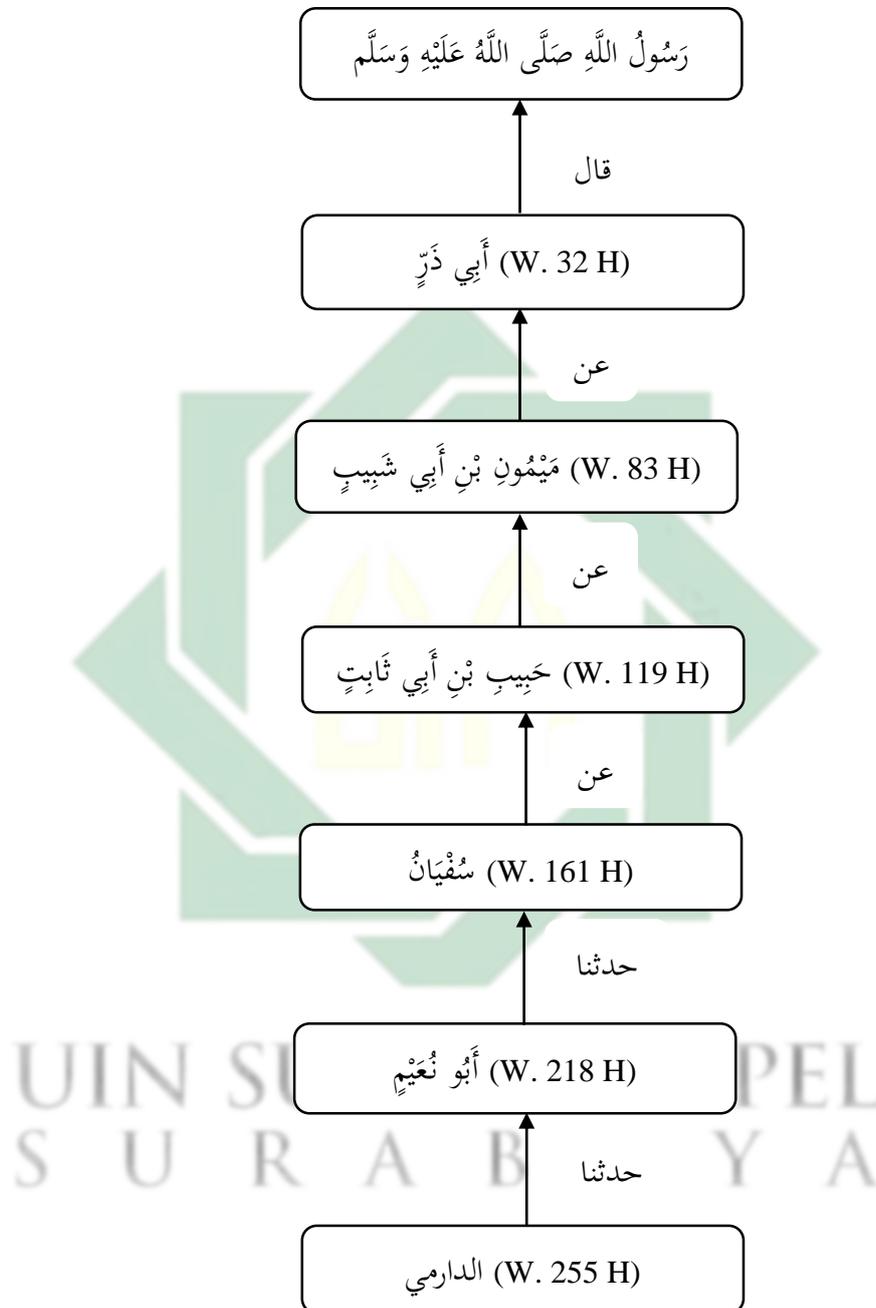
Skema sanad dan tabel periwayatan dari Sunan al-Tirmidhī



No.	Nama Perawi	Urutan Periwiyatan	Tabaqah	Lahir/Wafat
1.	Abī Dhar	Periwayat 1	Ke- 1	W. 32 H
2.	Maimūn bin Abī Shabīb	Periwayat 2	Ke- 3	W. 83 H
3.	Ḥabīb bin Abī Thābit	Periwayat 3	Ke- 3	W. 119 H
4.	Sufyān	Periwayat 4	Ke- 7	W. 161 H
5.	Abdurrahman bin Mahdī	Periwayat 5	Ke- 9	L. 135 H W. 198 H
6.	Muḥammad bin Bashār	Periwayat 7	Ke- 10	L. 167 H W. 252 H
7.	Al-Tirmidhī	Periwayat 8	<i>Mukharrij</i>	W. 269 H

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

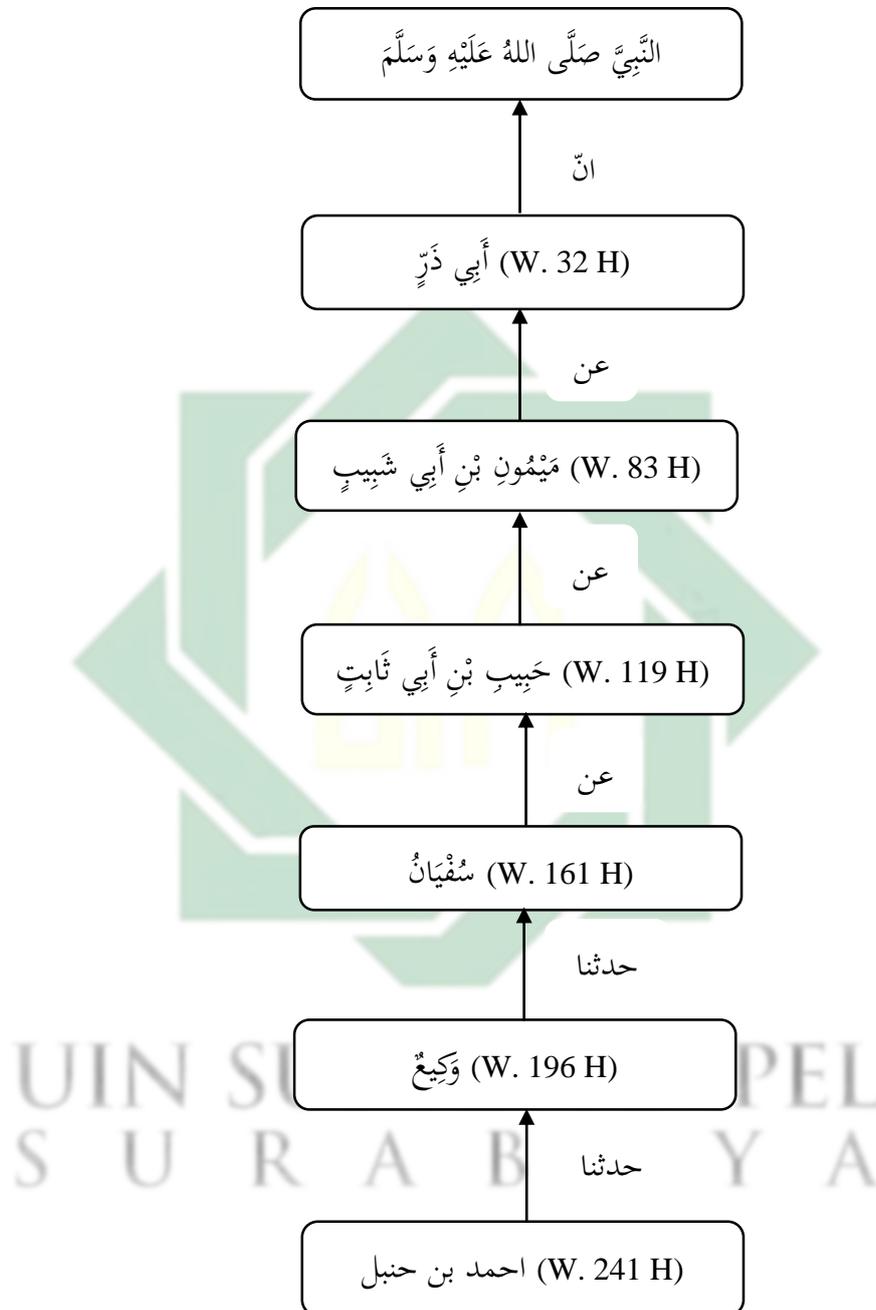
Skema sanad dan tabel periwayatan dari Sunan al-Dārimī



No.	Nama Perawi	Urutan Periwiyatan	Tabaqah	Lahir/Wafat
1.	Abī Dhar	Periwayat 1	Ke- 1	W. 32 H
2.	Maimūn bin Abī Shabīb	Periwayat 2	Ke- 3	W. 83 H
3.	Ḥabīb bin Abī Thābit	Periwayat 3	Ke- 3	W. 119 H
4.	Sufyān	Periwayat 4	Ke- 7	W. 161 H
5.	Abū Nu' aīm	Periwayat 5	Ke- 9	W. 218 H
7.	Al-Dārimī	Periwayat 7	<i>Mukharrij</i>	L. 181 H W. 255 H

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

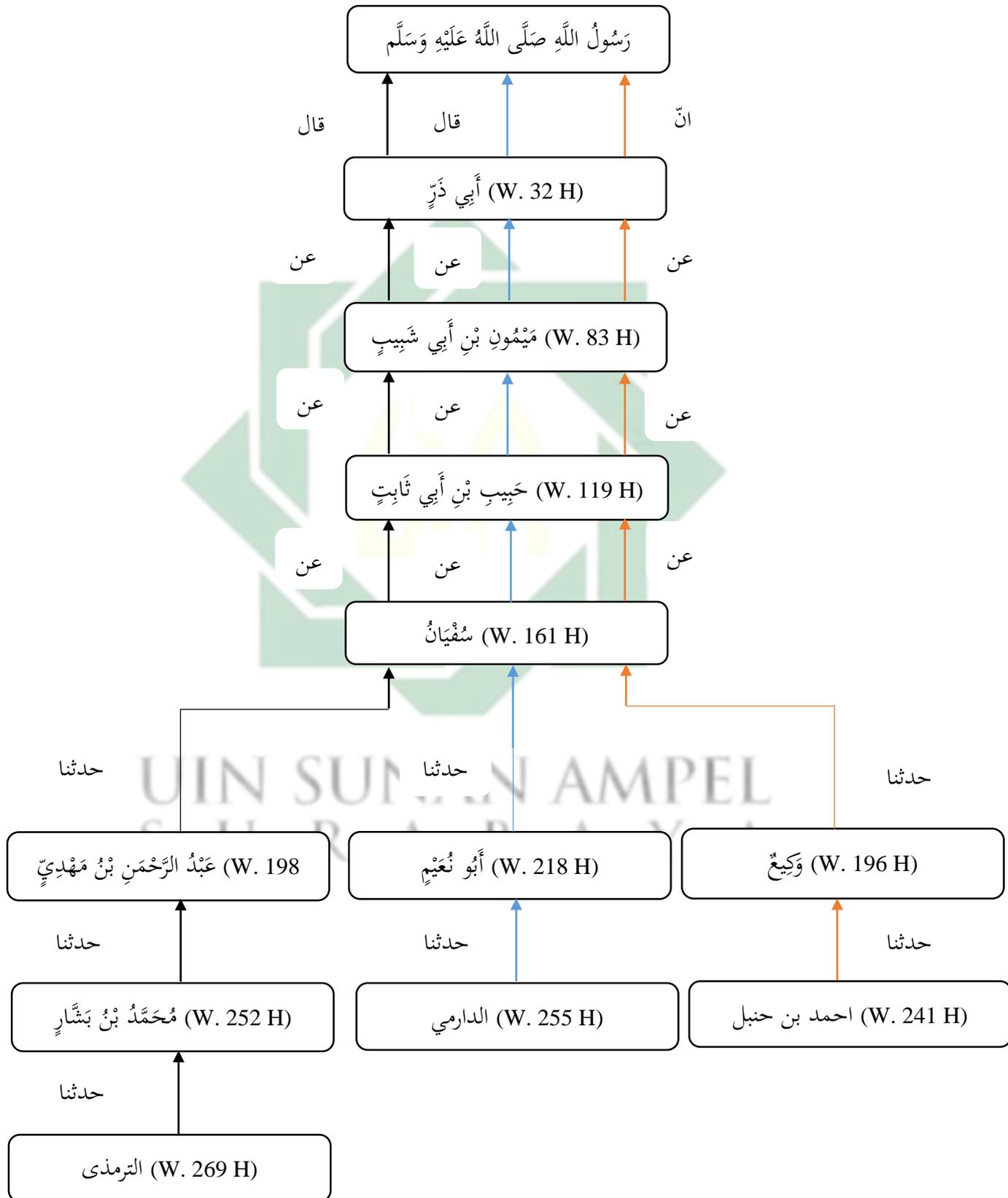
Skema sanad dan tabel periwayatan dari Musnad Aḥamad



No.	Nama Perawi	Urutan Periwiyatan	Tabaqah	Lahir/Wafat
1.	Abī Dhar	Periwayat 1	Ke- 1	W. 32 H
2.	Maimūn bin Abī Shabīb	Periwayat 2	Ke- 3	W. 83 H
3.	Ḥabīb bin Abī Thābit	Periwayat 3	Ke- 3	W. 119 H
4.	Sufyān	Periwayat 4	Ke- 7	W. 161 H
5.	Wakī'	Periwayat 5	Ke- 9	L. 128 H W. 196 H
7.	Aḥmad bin Ḥanbal	Periwayat 7	<i>Mukharrij</i>	L. 164 H W. 241 H

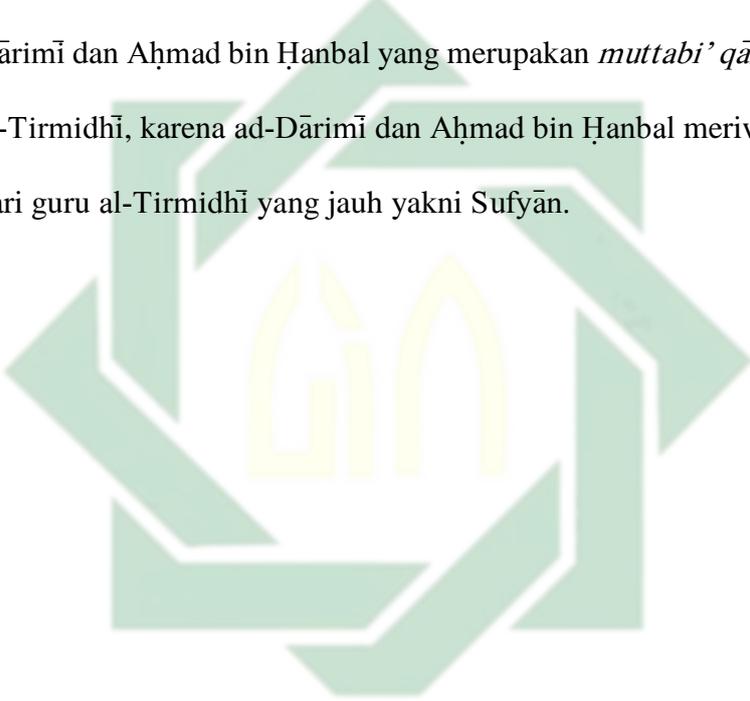
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Skema sanad ganda



e. I'tibar Sanad

Dari skema sanad diatas dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut tidak memiliki *shahid*, dikarenakan pada perawi pertama hanya ada seorang sahabat saja yang meriwayatkan hadis tersebut yaitu Abī Dhar. Akan tetapi hadis tersebut memiliki pendukung berupa *muttabi'* yakni riwayat ad-Dārimī dan Aḥmad bin Ḥanbal yang merupakan *muttabi' qāṣir* dari riwayat al-Tirmidhī, karena ad-Dārimī dan Aḥmad bin Ḥanbal meriwayatkan hadis dari guru al-Tirmidhī yang jauh yakni Sufyān.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS KUALITAS SANAD DAN MATAN HADIS-HADIS PADA BAB *FĪ AL-WAṢĪYYAT BI TAQWALLĀH AL-‘AẒĪM* DALAM KITAB *WAṢAYĀ AL-ABĀ LI AL-ABNĀ*

A. Kualitas Hadis-hadis Pada Bab *FĪ al-Waṣiyyat bi Taqwallāh al-‘Aẓīm*

1. Analisis Sanad

Analisis sanad hadis yang pertama:

Terdapat tiga jalur sanad yang disebutkan dalam hadis yang pertama yakni riwayat dari al-Bukhari, Tirmidhi, dan Ibnu Majah. Berikut analisis sanad dari ketiga jalur periwayatan tersebut:

a. Sanadnya bersambung

1) Abī Mūsā dengan Rasulullah SAW

Abī Mūsā merupakan perawi yang pertama dan meriwayatkan hadis dari Rasulullah SAW. Lambang periwayatan yang digunakan Abī Mūsā dari jalur periwayatan al-Bukhari dan Ibnu Majah menggunakan lambang periwayatan berupa “*qāla*”. Adapun dari jalur periwayatan at-Tirmidhi menggunakan lambang periwayatan berupa “*anna*”, lambang periwayatan tersebut masih dipersoalkan. Sebagian ulama berpendapat bahwa sanad yang mengandung lambang tersebut adalah sanad yang terputus.¹²⁶ Meskipun demikian, Abī Mūsā merupakan perawi dari kalangan Sahabat dan hidup sezaman dengan Nabi Muhammad SAW,

¹²⁶Muhammad Yahya, *Ulumul Hadis (Sebuah Pengantar dan Aplikasinya)* (Sulawesi Selatan: Syahadah, 2016), 22.

sehingga tidak perlu diragukan lagi pertemuan antara keduanya sebagai guru dan murid. Dalam kitab yang berisi biografi para perawi hadis juga tertulis bahwa Nabi Muhammad adalah guru dari Abī Mūsā. Dengan demikian sanad antara Abī Mūsā dengan Rasulullah adalah *muttaṣil* (bersambung).

2) Abī Burdah dengan Abī Mūsā

Abī Burdah merupakan periwayat kedua dan meriwayatkan hadis dari Abī Mūsā. Lambang periwayatan yang dipakai oleh Abī Burdah adalah “*an*”, lambang ini juga masih dipersoalkan sebagaimana lambang “*anna*”. Menurut sebagian ulama hadis penggunaan lambang tersebut dapat dinilai bersambung sanadnya apabila memenuhi syarat-syarat tertentu, yakni: Pertama, pada sanad hadis yang bersangkutan tidak ditemukan *tadlis* (penyembunyian cacat). Kedua, para periwayat yang namanya beriring dan diantarai oleh lambang ‘*an* ataupun *anna* itu telah terjadi pertemuan. Ketiga, periwayat yang memakai lambang ‘*an* atau *anna* itu adalah periwayat yang dipercaya (*thiqah*).¹²⁷

Abī Burdah merupakan anak dari Abī Mūsā, Abī Burdah lahir pada tahun 21 H dan ayahnya yakni Abī Mūsā wafat pada tahun 50 H, jadi ketika Abī Mūsā wafat Abī Burdah berusia 29 tahun. dengan demikian meskipun menggunakan lambang periwayatan “*an*” akan tetapi antara Abī Burdah dan Abī Mūsā telah terjadi pertemuan dan juga hidup sezaman.

¹²⁷Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis* (Garut: Tafakur, 2012), 160.

Dalam kitab yang berisi biografi para perawi hadis juga tertulis bahwa keduanya adalah sebagai guru dan murid. Selain itu para ulama seperti Muḥammad bin Sa'ad dan al-Ijly menilai Abī Burdah sebagai perawi yang *thiqah*. Maka sanad antara Abī Burdah dan Abī Mūsā adalah *muttaṣil* (bersambung).

3) Buraid dengan Abī Burdah

Buraid merupakan periwayat ketiga dan meriwayatkan hadis dari Abī Burdah. Lambang periwayatan yang digunakan Buraid adalah “an”. Tahun lahir dan wafat Buraid tidak ditemukan sedangkan Abī Burdah lahir pada tahun 21 H dan wafat tahun 104 H, meskipun demikian akan tetapi Buraid merupakan cucu dari Abī Burdah, selain itu dalam kitab yang berisi biografi para perawi hadis tertulis bahwa keduanya adalah sebagai guru dan murid. Jadi dapat diindikasikan bahwa Buraid dan Abī Burdah masih bertemu. Para ulama seperti Yahya bin Ma'īn, al-Ijly, dan Abū Dāwud juga menilai Buraid sebagai perawi yang *thiqah*. Dengan demikian sanad antara Buraid dan Abī Burdah adalah *muttaṣil* (bersambung).

4) Abū Mu'āwiyah dengan Buraid

Abū Mu'āwiyah merupakan periwayat keempat dan meriwayatkan hadis dari Buraid. Lambang periwayatan yang digunakan Abū Mu'āwiyah dari jalur periwayatan al-Bukhari adalah “*ḥaddathanā*”. Lambang tersebut menunjukkan bahwa Abū Mu'āwiyah menerima hadis tersebut dengan cara *al-Sima'* yakni periwayatan hadis dengan cara mendengarkan secara

langsung lafadz hadis dari gurunya. Metode *al-Sima'* merupakan metode yang paling tinggi derajatnya menurut para jumbuh ulama'.¹²⁸

Adapun dari jalur periwayatan Tirmidhi dan Ibnu Majah, lambang periwayatan yang digunakan adalah "*an*". Abū Mu'āwiyah lahir pada tahun 113 H dan wafat pada 194 H sedangkan Buraid tidak ditemukan tahun lahir dan wafatnya. Meskipun demikian masih terdapat indikasi adanya pertemuan antara Abū Mu'āwiyah dan Buraid. Dikarenakan dalam kitab yang berisi biografi para perawi hadis tertulis bahwa keduanya adalah sebagai seorang guru dan murid. Para ulama seperti an-Nasā'i, Abū Ya'lā al-Khafīfī, dan 'Alī al-Madīnī juga menilai Abū Mu'āwiyah sebagai orang yang *thiqah*. Dengan demikian sanad antara Abū Mu'āwiyah dan Buraid adalah *muttaṣil* (bersambung).

- 5) Ṣadaqah bin al-Faḍl, Abū Kuraib, 'Alī bin Muḥammad dan Muḥammad bin 'Abdullāh bin Numair dengan Abū Mu'āwiyah

Ṣadaqah bin al-Faḍl (dari jalur periwayatan al-Bukhari), Abū Kuraib (dari jalur periwayatan Tirmidhi), 'Alī bin Muḥammad dan Muḥammad bin 'Abdullāh bin Numair (dari jalur periwayatan Ibnu Majah), mereka merupakan periwayat kelima dan meriwayatkan dari guru yang sama yakni Abū Mu'āwiyah.

Ṣadaqah bin al-Faḍl (dari jalur periwayatan al-Bukhari) wafat pada tahun 226 H dan Abū Mu'āwiyah wafat pada tahun 194 H, jadi jarak wafat antara keduanya adalah 32 tahun. Dengan demikian terdapat indikasi

¹²⁸Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Sanad...*, 34.

adanya pertemuan antara Şadaqah bin al-Faḍl dengan Abū Mu'āwiyah. Dibuktikan juga dengan adanya hubungan sebagai guru dan murid yang tertulis dalam kitab yang berisi biografi para perawi hadis. Adapun lambang periwayatan yang dipakai oleh Şadaqah bin al-Faḍl adalah “*akhbranā*”, lambang tersebut menunjukkan bahwa Şadaqah bin al-Faḍl menerima hadis dari Abū Mu'āwiyah dengan cara *al-Sima'*.

Kemudian Abū Kuraib (dari jalur periwayatan Tirmidhi) lahir pada 161 H dan wafat pada 248 H, sedangkan gurunya yakni Abū Mu'āwiyah lahir pada 113 H dan wafat pada 194 H, jadi ketika Abū Mu'āwiyah wafat Abū Kuraib berusia 33 tahun. Dengan demikian terdapat indikasi adanya pertemuan antara keduanya. Dalam kitab yang berisi biografi para perawi hadis juga tertulis bahwa Abū Mu'āwiyah dan Abū Kuraib adalah sebagai seorang guru dan murid. Adapun lambang periwayatan yang dipakai Abū Kuraib adalah “*ḥaddathanā*” yang menunjukkan periwayatan hadis dengan cara *al-Sima'*.

Kemudian 'Alī bin Muḥammad dan Muḥammad bin 'Abdullāh bin Numair (dari jalur periwayatan Ibnu Majah). Keduanya meriwayatkan hadis dari gurunya yakni Abū Mu'āwiyah. 'Alī bin Muḥammad wafat pada tahun 233 H dan Muḥammad bin 'Abdullāh bin Numair wafat pada tahun 234 H. Adapun gurunya yakni Abū Mu'āwiyah wafat pada tahun 194 H, jadi jarak wafat antara mereka adalah 39-40 tahun. Dengan demikian masih terdapat indikasi adanya pertemuan antara mereka, dan dibuktikan juga dengan adanya hubungan guru dan murid yang tertulis dalam kitab

biografi para perawi hadis. Selain itu lambang periwayatan yang dipakai oleh ‘Alī bin Muḥammad dan Muḥammad bin ‘Abdullāh bin Numair adalah “*ḥaddathanā*”, lambang ini adalah lambang periwayatan dengan cara *al-Sima*’ yang merupakan bentuk paling tinggi dan juga kuat diantara bentuk periwayatan yang lainnya.¹²⁹

Dengan demikian sanad antara Ṣadaqah bin al-Faḍl (dari jalur periwayatan al-Bukhari), Abū Kuraib (dari jalur periwayatan Tirmidhi), ‘Alī bin Muḥammad dan Muḥammad bin ‘Abdullāh bin Numair dengan gurunya yakni Abū Mu’āwiyah adalah *muttaṣil* (bersambung).

6) al-Bukhārī dengan Ṣadaqah bin al-Faḍl

al-Bukhārī merupakan periwayat yang terakhir sekaligus mukharrij yang meriwayatkan hadis dari Ṣadaqah bin al-Faḍl. al-Bukhari lahir pada tahun 194 H dan wafat pada tahun 256 H, sedangkan Ṣadaqah bin al-Faḍl wafat pada tahun 226 H. Jadi ketika Ṣadaqah bin al-Faḍl wafat al-Bukhārī berusia 32 tahun. Adapun lambang periwayatan yang dipakai al-Bukhārī adalah “*ḥaddathanā*” yang mana lambang tersebut menunjukkan metode periwayatan dengan cara *al-Sima*’. Dengan demikian sanad antara al-Bukhārī dengan Ṣadaqah bin al-Faḍl adalah *muttaṣil* (bersambung), dibuktikan juga dengan adanya hubungan sebagai seorang guru dan murid yang tertulis dalam kitab yang berisi biografi para perawi hadis.

7) al-Tirmidhī dengan Abū Kuraib

¹²⁹Kusroni, “Mengenal Tuntas Seluk-Beluk Periwayatan Hadis” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 2 (2016), 276.

al-Tirmidhī merupakan periwayat terakhir sekaligus mukharrij yang meriwayatkan hadis dari Abū Kuraib. al-Tirmidhī wafat pada tahun 279 H dan gurunya yakni Abū Kuraib wafat pada tahun 248 H, jadi jarak wafat antara keduanya adalah 31 tahun, sehingga terdapat indikasi adanya pertemuan antara al-Tirmidhī dengan Abū Kuraib. Selain itu lambang periwayatan yang digunakan oleh al-Tirmidhī adalah “*ḥaddathanā*” yang merupakan lambang paling tinggi dan kuat derajatnya. Dengan demikian sanad antara al-Tirmidhī dan Abū Kuraib adalah *muttaṣil* (bersambung).

- 8) Ibnu Mājah dengan ‘Alī bin Muḥammad dan Muḥammad bin ‘Abdullāh bin Numair

Ibnu Mājah merupakan periwayat terakhir sekaligus mukharrij yang meriwayatkan hadis dari ‘Alī bin Muḥammad dan Muḥammad bin ‘Abdullāh bin Numair. Ibnu Mājah lahir pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 273 H dan gurunya yakni ‘Alī bin Muḥammad dan Muḥammad bin ‘Abdullāh bin Numair wafat pada tahun 233 H dan 234 H, jadi ketika kedua gurunya wafat Ibnu Mājah berusia 24-25 tahun. Adapun lambang periwayatan yang dipakai Ibnu Mājah adalah “*ḥaddathanā*” yang mana lambang tersebut menunjukkan periwayatan dengan cara al-Sima’. Dalam kitab biografi para perawi hadis juga tertulis bahwa Ibnu Mājah adalah murid dari ‘Alī bin Muḥammad dan Muḥammad bin ‘Abdullāh bin Numair. Dengan demikian antara Ibnū Mājah dengan ‘Alī bin Muḥammad dan Muḥammad bin ‘Abdullāh bin Numair telah terjadi pertemuan, sehingga sanadnya adalah *muttaṣil* (bersambung).

b. Keadilan dan ke*dabit*an periwayat

Seorang periwayat hadis dapat dikatakan sebagai orang yang adil dan *dabit* apabila periwayat tersebut dinilai *thiqah* oleh para ulama kritikus hadis. Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab ketiga, diketahui bahwa dalam hadis yang pertama semua periwayat dari seluruh jalur sanad mendapatkan penilaian *thiqah* dari para ulama kritikus hadis. Namun terdapat satu perawi yang juga mendapat kritik dari ulama yakni perawi bernama Buraid bin Abī Burdah. Abū Ḥātim menilai Buraid bin Abī Burdah dengan mengatakan *Laisa bil Matin*, lafadz tersebut merupakan lafadz jarh yang masuk dalam tingkatan jarh yang masih ringan. Abū Ḥātim termasuk dalam kelompok kritikus *mutasyaddid* yakni kritikus hadis yang sangat ketat dalam menetapkan kriteria keshahihan hadis.¹³⁰ Sementara itu Yahya bin Maʿīn yang juga kritikus dalam kelompok *mutasyaddid* menilai Buraid bin Abī Burdah sebagai orang yang *thiqah*, begitu juga dengan al-Ijly dan al-Tirmidhī yang juga menilai *thiqah*.

Oleh karena itu penulis memilih kritik yang banyak mengatakan *thiqah* daripada *laisa bil matin*, dikarenakan celaan (*jarḥ*) yang disampaikan oleh Abū Ḥātim kepada Buraid bin Abī Burdah tidak disertai dengan alasan yang menyebabkan perawi yang bersangkutan tercela kualitasnya. Selain itu penulis berdasar pada kaidah *Jarḥ wa al-Taʿdīl* yaitu *al-Taʿdīl Muqaddamun alā al-Jarḥ* (mendahulukan penilaian *taʿdīl* daripada penilaian *jarḥ*). Dengan

¹³⁰Zikri Darussamin dan Rahman, *Kuliah Ilmu Hadis III* (Yogyakarta: Kalimedia, 2021), 45.

demikian seluruh perawi dalam hadis yang pertama telah memenuhi kriteria keadilan dan juga ke*ḍabitan* periwayat.

c. Terhindar dari *shādh* dan *'illat*

Suatu sanad dikatakan memiliki *shādh* apabila hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah* bertentangan dengan hadis lain yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih *thiqah*. Sedangkan letak *'illat* dapat diketahui melalui runtutan sanad serta status perawi. Dan setelah ditinjau kembali, sanad hadis pada hadis yang pertama ini terbukti terbebas dari *shādh* dan *'illat*.

Analisis sanad hadis yang kedua:

Terdapat dua jalur sanad yang disebutkan dalam hadis yang kedua yakni riwayat dari Imam Tirmidhi dan Ahmad bin Hanbal. Berikut analisis sanad dari kedua jalur periwayatan tersebut:

a. Sanadnya bersambung

1) Abī Dhar dengan Rasulullah SAW

Abī Dhar al-Ghifārī merupakan periwayat pertama dan meriwayatkan hadis dari Rasulullah SAW. Lambang yang digunakan oleh Abī Dhar dari jalur periwayatan al-Tirmidhī adalah "*qāla*". Adapun lambang periwayatan pada jalur Musnad Ahmad berupa "*anna*". Abī Dhar al-Ghifārī adalah Sahabat dari Rasulullah SAW, sehingga sudah dapat dipastikan mereka pernah bertemu dan hidup sezaman dengan Rasulullah SAW. Dengan demikian sanad antara Abī Dhar dengan Rasulullah SAW adalah *muttaṣil* (bersambung).

2) Maimūn bin Abī Shabīb dengan Abī Dhar

Maimūn bin Abī Shabīb merupakan periwayat kedua dan meriwayatkan hadis dari Abī Dhar. Adapun lambang yang digunakan oleh Maimūn bin Abī Shabīb ketika meriwayatkan hadis dari Abī Dhar adalah menggunakan lambang “*an*”. Meski menggunakan lambang tersebut akan tetapi didalam kitab biografi para perawi hadis tertulis bahwa Maimūn bin Abī Shabīb adalah murid dari Abī Dhar. Dengan demikian terdapat indikasi adanya pertemuan antara mereka sebagai guru dan murid. Sehingga sanad antara Maimūn bin Shabīb dengan Abī Dhar adalah *muttaṣil* (bersambung).

3) Ḥabīb bin Abī Thābit dengan Maimūn bin Abī Shabīb

Ḥabīb bin Abī Thābit adalah periwayat ketiga dan meriwayatkan hadis dari Maimūn bin Abī Shabīb. Lambang periwayatan yang digunakan adalah “*an*”. Ḥabīb bin Abī Thābit wafat pada tahun 119 H sedangkan Maimūn bin Abī Shabīb wafat pada tahun 83 H, jadi jarak wafat antara keduanya adalah 36 tahun. Sehingga masih terdapat indikasi pernah terjadi pertemuan yang dibuktikan juga dengan adanya hubungan sebagai guru dan murid yang tertulis dalam kitab biografi para perawi hadis. Dengan demikian sanad antara Ḥabīb bin Abī Thābit dengan Maimūn bin Abī Shabīb adalah *muttaṣil* (bersambung).

4) Sufyān dengan Ḥabīb bin Abī Thābit

Sufyān merupakan periwayat yang keempat dan meriwayatkan hadis dari gurunya yakni Ḥabīb bin Abī Thābit. Lambang periwayatan

yang dipakai adalah “*an*”. Sufyān wafat pada tahun 161 H, sedangkan gurunya yakni Habīb bin Abī Thābit wafat pada 119 H. Jadi masih terdapat indikasi adanya pertemuan diantara mereka, selain itu dalam kitab biografi para perawi hadis juga tertulis bahwa mereka adalah sebagai seorang guru dan murid. Dengan demikian sanad antara Sufyān dengan Habīb bin Abī Thābit adalah *muttaṣil* (bersambung).

5) ‘Abdurrahmān bin Mahdī, Abū Nu’aim, Waki’ dengan Sufyān

‘Abdurrahmān bin Mahdī (dari jalur periwayatan al-Tirmidhī), Abū Nu’aim (dari jalur periwayatan ad-Dārimī) dan Waki’ (dari jalur periwayatan Aḥmad bin Ḥanbal) merupakan periwayat yang kelima dan meriwayatkan hadis dari gurunya yaitu Sufyān. ‘Abdurrahmān bin Mahdī lahir pada tahun 135 H dan wafat pada tahun 198 H, sementara Sufyān wafat pada tahun 161 H, jadi ketika Sufyān wafat ‘Abdurrahmān bin Mahdī berusia 26 tahun. sehingga ada indikasi bahwa keduanya saling bertemu, selain itu keduanya juga tertulis sebagai guru dan murid dalam kitab biografi para perawi hadis. Lambang periwayatan yang digunakan juga berupa “*ḥaddathana*” yang merupakan lambang periwayatan dengan cara *al-Sima*’.

Kemudian Abū Nu’aim (dari jalur periwayatan ad-Dārimī) meriwayatkan hadis dari gurunya yaitu Sufyān. Lambang periwayatan yang digunakan adalah “*ḥaddathana*” yang merupakan lambang tertinggi dalam periwayatan hadis. Selain itu keduanya juga tertulis sebagai guru dan murid pada kitab biografi para perawi hadis.

Kemudian Waki' (dari jalur periwayatan Aḥmad bin Ḥanbal) meriwayatkan hadis dari gurunya yaitu Sufyān dengan menggunakan lambang periwayatan "*ḥaddathanā*". Waki' lahir pada tahun 128 H dan Sufyān wafat pada tahun 161 H, jadi ketika Sufyān wafat Waki' berusia 33 tahun. dengan demikian terdapat indikasi keduanya pernah bertemu, dibuktikan juga dengan adanya hubungan guru dan murid yang tertulis dalam kitab biografi para perawi hadis.

Dengan demikian sanad antara 'Abdurrahmān bin Mahdī (dari jalur periwayatan al-Tirmidhī), Abū Nu'aim (dari jalur periwayatan ad-Dārimī), Waki' (dari jalur periwayatan Aḥmad bin Ḥanbal) dengan Sufyān adalah *muttaṣil* (bersambung).

6) Muḥammad bin Bashār dengan 'Abdurrahman bin Mahdī

Muḥammad bin Bashār merupakan periwayat keenam dari jalur periwayatan Imam Tirmidhi dan meriwayatkan hadis dari gurunya yaitu 'Abdurrahmān bin Mahdī. Muḥammad bin Bashār lahir pada tahun 167 H dan wafat pada tahun 252 H, sementara 'Abdurrahmān bin Mahdī lahir pada tahun 135 H dan wafat pada tahun 198 H, jadi ketika 'Abdurrahmān bin Mahdī wafat Muḥammad bin Bashār berusia 31 tahun. sehingga ada indikasi bahwa keduanya saling bertemu, selain itu keduanya juga tertulis sebagai guru dan murid dalam kitab biografi para perawi hadis. Lambang periwayatan yang digunakan juga berupa "*ḥaddathanā*" yang merupakan lambang periwayatan dengan cara *al-Sima'*. Dengan demikian sanad

antara Muḥammad bin Bashār dan ‘Abdurrahmān bin Mahdī adalah *muttaṣil* (bersambung).

7) al-Tirmidhī dengan Muḥammad bin Bashār

al-Tirmidhī merupakan periwayat terakhir sekaligus mukharrij hadis. al-Tirmidhī meriwayatkan hadis dari gurunya yaitu Muḥammad bin Bashār. al-Tirmidhī wafat pada tahun 279 H dan Muḥammad bin Bashār wafat pada 252 H, jadi jarak wafat keduanya yaitu 27 tahun. Sehingga terdapat indikasi adanya pertemuan antara al-Tirmidhī dengan Muḥammad bin Bashār. Selain itu lambang periwayatan yang digunakan adalah “*ḥaddathanā*” yang merupakan lambang paling tinggi dan kuat derajatnya. Dengan demikian sanad antara al-Tirmidhī dengan Muḥammad bin Bashār adalah *muttaṣil* (bersambung).

8) ad-Dārimī dengan Abū Nu’aim

ad-Dārimī merupakan periwayat terakhir sekaligus mukharrij hadis.

ad-Dārimī meriwayatkan hadis dari gurunya yaitu Abū Nu’aim dengan menggunakan lambang periwayatan “*ḥaddathanā*”. ad-Dārimī lahir pada tahun 181 H, sedangkan Abū Nu’aim wafat pada tahun 218 H. jadi ketika Abū Nu’aim wafat, ad-Dārimī berusia 37 tahun. Dengan demikian terdapat indikasi pertemuan antara keduanya, dibuktikan juga dengan adanya hubungan guru dan murid dalam kitab biografi para perawi hadis. sehingga sanad antara ad-Dārimī dan Abū Nu’aim adalah *muttaṣil* (bersambung).

9) Aḥmad bin Ḥanbal dengan Waki’

Aḥmad bin Ḥanbal merupakan periwayat terakhir sekaligus mukharrij hadis. Aḥmad bin Ḥanbal meriwayatkan hadis dari gurunya yaitu Waki'. Aḥmad bin Ḥanbal lahir pada tahun 164 H, sedangkan Waki' wafat pada tahun 196 H, jadi ketika Waki' wafat Aḥmad bin Ḥanbal berusia 32 tahun. dengan demikian keduanya terindikasi pernah bertemu dibuktikan juga dengan adanya hubungan guru dan murid dalam kitab biografi para perawi hadis. selain itu lambang periwayatan yang digunakan adalah "*ḥaddathanā*" yang merupakan lambang tertinggi dalam periwayatan hadis. sehingga sanad antara Aḥmad bin Ḥanbal dan Waki' adalah *muttaṣil* (bersambung).

b. Keadilan dan *keḍabitan* periwayat

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab ketiga, diketahui bahwa dalam hadis yang kedua semua periwayat dari seluruh jalur sanad mendapatkan penilaian *thiqah* dari para ulama kritikus hadis. Namun ada dua periwayat yang dinilai kurang *ḍabit* (hafalannya kurang kuat) yaitu: Pertama, periwayat yang bernama Maimūn bin Abī Shabīb yang dinilai *Ṣadūq* oleh ad-Dhahabī dan Ibnu Ḥajar al-Asqalāni. Kedua, periwayat yang bernama Muḥammad bin Bashār (dari jalur periwayatan Tirmidhi) yang dinilai *Ṣadūq* oleh Abū Ḥātim.

c. Terhindar dari *shādh* dan *'illat*

Setelah dilakukan penelitian pada hadis yang kedua ini dapat dikatakan terhindar dari *shādh*, sebab hadis ini tidak ditemukan adanya pertentangan dengan riwayat lain yang lebih *thiqah*. Selain itu pada hadis

yang kedua ini juga tidak ditemukan adanya ‘*illat*, sebab hadis ini tidak menyendiri serta tidak terdapat kesalahan dalam penyebutan nama perawi yang memiliki kesamaan.

2. Analisis Matan dan Syarah Hadis

Analisis matan hadis yang pertama:

Sebelum dilakukannya penelitian pada matan hadis, maka terlebih dahulu dilakukan identifikasi pada redaksi matan hadis, guna diketahui perbedaan pada redaksi hadis dari berbagai jalur periwayatan. Berikut akan dipaparkan redaksi matan hadis dari beberapa jalur periwayatan:

Redaksi hadis dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ لِيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ» قَالَ: ثُمَّ قَرَأَ: {وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ} [هود: 102]

Redaksi hadis dalam Sunan al-Tirmidhī:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يُمْلِي وَرُبَّمَا قَالَ: يُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ " ، ثُمَّ قَرَأَ: {وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ} [هود: 102] الآية.

Redaksi hadis dalam Sunan Ibnu Mājah:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ يُمْلِي لِلظَّالِمِ، فَإِذَا أَخَذَهُ، لَمْ يُفْلِتْهُ» ، ثُمَّ قَرَأَ: {وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ} [هود: 102]

Dari beberapa redaksi matan hadis diatas, hadis dari al-Tirmidhī dan Ibnu Mājah menggunakan “يُمْلِي” sedangkan pada redaksi al-Bukhārī menggunakan “لِيُمْلِي” jadi terdapat tambahan “لِ” pada redaksi hadis dari al-Bukhārī. Dan pada

Jika ditafsirkan dengan makna yang lebih umum, maka harus dipahami sesuai dengan makna yang cocok.¹³¹

Untuk mengetahui keśahīḥan matan hadis yang pertama ini, maka akan dilakukan penelitian sebagai berikut:

a. Matan hadis tidak bertentangan dengan Alquran

Hadis yang pertama menjelaskan bahwa Allah SWT tidak akan melepaskan hukuman atau azab terhadap orang-orang yang zalim, dalam hadis pertama juga menyertakan ayat Alquran yaitu Surat Hud Ayat 102 yang artinya “begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu sangat pedih lagi keras.” Dengan demikian sudah jelas bahwa hadis yang pertama tidak ada pertentangan dengan ayat Alquran.

Selain ayat yang disertakan dalam hadis, terdapat ayat Alquran lain yang juga menjadi pendukung yaitu:

1) Alquran Surat Ali Imran ayat 178

إِنَّمَا نُمَلِّئُ لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ¹³²

“Sesungguhnya Kami membiarkan mereka hanyalah agar dosa mereka bertambah dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan.”¹³³

¹³¹Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Faḥḥ al-Bārī Sharah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8 (t.t: al-Maktabah al-Salafiyah, t.th), 354-355.

¹³²Alquran, 3: 178.

¹³³Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2013), 74.

Dalam ayat tersebut dengan jelas menyatakan bahwa Allah SWT pasti akan memberikan balasan bagi pelaku kezhaliman berupa azab yang menghinakan.

2) Alquran Surat Ibrahim ayat 42

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ¹³⁴

“Dan janganlah engkau mengira bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zhalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak.”¹³⁵

Dalam ayat tersebut dengan jelas menyatakan bahwa Allah akan memberikan balasan kepada setiap pelaku kezhaliman dimana setiap mata manusia akan terbelalak menyaksikannya.

b. Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis lain

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهَا، فَإِنَّهُ لَيْسَ تَمَّ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ، مِنْ قَبْلِ أَنْ يُؤَخَّذَ لِأَخِيهِ مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَخِيهِ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ»¹³⁶

Telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata: telah menceritakan kepadaku Malik, dari Sa'id al-Miqburi, dari Abi Hurairah: sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang memiliki kezhaliman terhadap saudaranya, hendaklah ia meminta dihalalkan, sebab dinar dan dirham di hari kiamat tidak bermanfaat, kezhalimannya harus dibayar dengan cara kebaikan-nya diberikan kepada saudaranya, jika ia tidak mempunyai kebaikan lagi, keburukan kawannya diambil dan dipikulkan kepadanya.”

¹³⁴Alquran, 14: 42.

¹³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan ...*, 261.

¹³⁶Muhammad bin Isma'il Abū 'Abdullah al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Muktaṣar min Amuri Rasūlillāhi Ṣalallāhu 'Alaihi Wasallam wa Sunanahu wa Ayāmahu Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8 (Mesir: Dār Tuq al-Najāt, 1422 H), 111.

Hadis tersebut menjadi pendukung dari hadis pertama yang menjelaskan bahwa Allah tidak akan melepaskan hukuman atau azab terhadap orang-orang yang zhalim, karena dalam hadis tersebut menyatakan bahwa orang zhalim akan dihukum dengan hukuman berupa dosa orang yang dizhalimi akan dipindahkan pada orang yang berbuat zhalim.

c. Matan hadis tidak bertentangan dengan akal sehat

Matan hadis dalam hadis yang pertama dianggap tidak bertentangan dengan akal sehat, dikarenakan secara logika perbuatan zhalim adalah perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT. Maka tidak mungkin jika Allah membiarkan begitu saja orang-orang yang berbuat kezhaliman tanpa memberikan hukuman apapun kepadanya. Terlebih lagi jika orang tersebut tidak bertaubat dan tidak meminta maaf kepada orang yang dizhaliminya, maka sudah pasti Allah akan memberikan balasan dengan hukuman yang setimpal dan tidak akan melepaskannya.

Analisis matan hadis yang kedua:

Sebelum melakukan penelitian pada matan hadis, terlebih dahulu akan dipaparkan redaksi matan hadis dari beberapa jalur periwayatan, guna diketahui perbedaan pada redaksi hadisnya:

Redaksi hadis dalam Sunan al-Tirmidhī:

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ
تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ»

Redaksi hadis dalam Sunan ad-Dārimī:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا،
وَحَالَقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ»

Redaksi hadis dalam Musnad Ahmad bin Hanbal:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا،
وَحَالَقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ "

Dari beberapa redaksi matan hadis diatas, terlihat bahwa tidak didapati adanya perbedaan dari segi lafadz dalam hadis tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk periwayatan hadis tersebut adalah periwayatan *bil lafdzi*.

Dalam kitab *Tuḥfatul Aḥwadhī Sharah Jāmi' al-Tirmidhī* dijelaskan bahwa lafadz اتَّقِ اللَّهَ (bertaqwalah kepada Allah), maksudnya yaitu dengan melakukan segala kewajiban dan menjauhkan diri dari segala keburukan. حَيْثُمَا (di manapun engkau berada), maksudnya yaitu baik ditempat sepi atau ramai, disaat bahagia ataupun susah, karena Allah selalu mengetahui apa yang terjadi pada manusia dan selalu mengawasinya.¹³⁷ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا (iringilah keburukan dengan kebaikan niscaya kebaikan akan menghapusnya), maksudnya yaitu mengikuti keburukan dengan taubat, bisa juga yang dimaksud kebaikan disini bukan hanya taubat saja namun kebaikan secara umum. Para ulama' berbeda pendapat apakah amalan shalih bisa menghapus dosa besar dan dosa kecil sekaligus atau amalan shalih hanya menghapus dosa kecil saja. Yang jelas jika itu dosa besar, maka menghapusnya harus dengan taubat. Jadi amalan

¹³⁷ Abī al-‘Alā Muḥammad bin ‘Abdurraḥman bin ‘Abdurraḥīm al-Mubārakfūrī, *Tuḥfatul Aḥwadhī Sharah Jāmi' al-Tirmidhī*, Juz 6 (t.t. Dār al-Fikr, 1353 H), 122.

shalih seperti amalan wajib hanya khusus menghapus dosa kecil saja.¹³⁸ وَخَالِقِ النَّاسَ بِحُسْنِ خُلُقٍ (pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik), maksudnya memperlakukan seseorang dengan cara yang baik, contohnya seperti berlaku sopan dalam setiap urusan, tidak memalingkan wajah, rendah hati, gemar melakukan kebaikan, dan sebagainya.¹³⁹

Untuk mengetahui keśahīḥan matan hadis yang kedua ini, maka akan dilakukan penelitian sebagai berikut:

a. Matan hadis tidak bertentangan dengan Alquran

Kandungan yang terdapat dalam matan hadis yang kedua memuat banyak sekali pelajaran, diantaranya:

1) Perintah untuk bertaqwa kepada Allah kapanpun dan dimanapun berada.

Dalam Alquran perintah untuk bertaqwa kepada Allah SWT sangat banyak sekali, sebagaimana yang terdapat dalam Surat At-Taubah ayat 119 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ¹⁴⁰

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar.”¹⁴¹

2) Perintah untuk mengiringi perbuatan jelek yang mengandung dosa dengan perbuatan baik yang mengandung pahala, dikarenakan kebaikan dapat

¹³⁸Muhammad Abduh Tuasikal, <https://rumaysho.com/19209-hadits-arbain-18-takwa-mengikuti-kejelekan-dengan-kebaikan-dan-berakhlak-mulia.html>, diakses pada 10 Juni 2023, pukul 09.54 WIB.

¹³⁹Abī al-‘Alā Muḥammad bin ‘Abdurrahman bin ‘Abdurrahīm al-Mubārakfūrī, *Tuḥfatul Ahwadhī...*, 123.

¹⁴⁰Alquran, 9: 119.

¹⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan...*, 207.

menghapus kejelekan. Hal tersebut sesuai dengan Alquran dalam Surat Hud ayat 114 berikut:

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ¹⁴²

“Sesungguhnya perbuatan baik-baik itu menghapus kesalahan-kesalahan.”¹⁴³

3) Perintah untuk bergaul dengan manusia secara umum dengan akhlak yang baik. Hal tersebut sesuai dengan Alquran dalam Surat Al-Baqarah ayat 83 berikut:

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا¹⁴⁴

“Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia.”¹⁴⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kandungan matan hadis yang kedua ini tidak bertentangan dengan ayat-ayat Alquran.

b. Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis lain

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa hadis yang kedua menjelaskan tentang perintah untuk bertaqwa kepada Allah, dan bergaul dengan akhlak yang baik. Hal tersebut sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidhi yang menjelaskan bahwa taqwa kepada Allah dan akhlak yang baik merupakan penyebab paling banyak manusia dimasukkan ke dalam surga.

¹⁴²Alquran, 11: 114.

¹⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan...*, 235.

¹⁴⁴Alquran, 2: 83.

¹⁴⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan...*, 13.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ، فَقَالَ: تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ، فَقَالَ: الْفَمُّ وَالْفَرْجُ¹⁴⁶

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin al-‘Ala berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Idris berkata: telah menceritakan kepadaku Ayahku, dari Kakekku, dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW ditanya tentang sesuatu yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga, beliau menjawab: “Taqwa kepada Allah dan akhlak yang baik.” Beliau juga ditanya tentang penyebab terbanyak manusia dimasukkan ke dalam neraka, beliau menjawab: “Mulut dan kemaluan.”

c. Matan hadis tidak bertentangan dengan akal sehat

Secara logika matan hadis dalam hadis yang kedua dianggap tidak bertentangan dengan akal sehat, dikarenakan tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah dan bertaqwa kepada-Nya. Dan berkakhlak baik merupakan perbuatan yang disukai oleh Allah SWT, oleh karena itu sudah pasti Allah akan memerintahkan kedua hal tersebut dan tidak mungkin untuk memerintahkan sebaliknya.

B. Kehujjahan Hadis-hadis Pada Bab *Fī al-Waṣīyyat bi Taqwallāh al-‘Azīm*

Suatu hadis dapat digunakan sebagai hujjah, apabila hadis tersebut telah memenuhi kriteria ke-*ṣaḥīḥ*an sanad dan matan hadis. Hadis yang dapat digunakan sebagai hujjah disebut dengan hadis *maqbul* seperti hadis *ṣaḥīḥ* dan hadis *ḥasan*, sedangkan hadis yang tidak dapat digunakan sebagai hujjah disebut dengan hadis *mardud* seperti hadis *ḍa‘īf*.

¹⁴⁶Muḥammad bin ‘Īsā bin Sūrat bin Mūsā bin al-Ḍaḥāk al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhi*, Juz 4 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābi al-Ḥalbi, 1395 H), 363.

Setelah melakukan analisis sanad dan matan, dapat disimpulkan bahwa pada hadis yang pertama berstatus *Ṣaḥīḥ li dhatih* dikarenakan hadis tersebut sudah memenuhi seluruh kriteria *keṣaḥīḥan* sanad dan matan hadis. Sehingga hadis tersebut merupakan hadis *maqbul* (diterima) dan dapat digunakan untuk berhujjah.

Adapun hadis yang kedua berstatus *Ḥasan li dhatih* karena hadis tersebut sudah memenuhi seluruh kriteria *keṣaḥīḥan* sanad dan matan hadis, hanya saja terdapat perawi yang kurang dalam hal *keḍabitān*. Dan hadis tersebut merupakan hadis *maqbul* (diterima) dan dapat digunakan untuk berhujjah.

C. Implikasi Hadis Pada Bab *Fī al-Waṣīyyat bi Taqwallāh al-‘Aẓīm* dalam kehidupan

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pada hadis yang pertama menjelaskan mengenai Allah yang tidak akan melepaskan hukuman atau azab terhadap orang-orang zhalim. Sedangkan pada hadis yang kedua menjelaskan mengenai perintah untuk bertaqwa kepada Allah dimanapun berada dan berakhlak baik kepada sesama manusia.

Melalui adanya kedua hadis tersebut akan semakin memperkuat ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT dan menjauhkan diri dari perbuatan zhalim, sebab perilaku zhalim tidak mencerminkan adanya ketaqwaan kepada Allah SWT. Adapun implikasi dari ketaqwaan dan menjauhi kezhaliman tersebut akan menjadikan seseorang mendapatkan faedah dan manfaat yang besar berupa:

1. Dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, benar dan salah, halal dan haram, serta terpuji dan tercela.
2. Memperoleh limpahan berkah dan memperoleh jalan keluar dari kesulitan.

3. Mendapatkan rezeki yang tidak diduga-duga.
4. Memperoleh kemudahan dalam segala urusan.
5. Menerima penghapusan dan pengampunan dosa, serta memperoleh pahala yang besar.

Semua hasil tersebut dapat dirasakan oleh seorang muslim, baik saat hidup di dunia maupun setelah kembali ke akhirat.¹⁴⁷



¹⁴⁷Lailah Alfi, <https://afi.unida.gontor.ac.id/2019/02/09/konsep-taqwa-dalam-al-quran/>, diakses pada tanggal 10 Juni 2023, pukul 07.53 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat lima metode pengutipan hadis dalam kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā* diantaranya: 1) pengutipan hadis langsung disandarkan kepada Nabi tanpa menyebutkan rangkaian sanad yang lengkap. 2) pengutipan hadis langsung disandarkan kepada Nabi dengan menyebutkan nama sahabat dan mukharrijnya. 3) hadis yang dikutip terkadang bukan berupa matan hadis yang utuh, tetapi hanya berupa penggalan hadis saja. 4) penyebutan sahabat dan mukharrij hadis diletakkan pada catatan kaki (footnote) dan mukharrij yang disebutkan tidak hanya satu saja melainkan disebutkan juga beberapa mukharrij yang juga meriwayatkan hadis yang sama. 5) pengutipan hadis terkadang diletakkan setelah teks nasihat yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad Syakir, terkadang juga ditulis dalam catatan kaki (footnote). Adapun metode yang digunakan Syaikh Muhammad Syakir dalam menulis kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā* sama dengan metode yang digunakan oleh al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhāl Walad* yakni menggunakan metode nasihat dan kisah.
2. Terdapat dua hadis yang terdapat pada bab *Fī al-Waṣīyyat bi Taqwallāh al-‘Azīm* (bab wasiat taqwa kepada Allah) dalam kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā*. Hadis yang pertama berstatus *Ṣaḥīḥ li dhatih* dikarenakan hadis tersebut telah

memenuhi kriteria *keṣahīḥan* hadis baik dari segi sanad dan matan. Sedangkan hadis yang kedua berstatus *Ḥasan li dhatih* dikarenakan terdapat perawi yang dinilai *Ṣadūq* yang menunjukkan hafalan perawi tersebut kurang kuat. Dari segi kehujjahan kedua hadis tersebut bersifat *Maqbul* artinya bisa diterima dan dapat dijadikan sebagai hujjah.

3. Adanya kedua hadis tersebut berimplikasi kepada semakin kuatnya ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT dan menjauhkan diri dari perbuatan zhalim. Jika seseorang bertaqwa kepada Allah dan menjauhi kezhaliman maka implikasinya adalah dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, benar dan salah, serta terpuji dan tercela, mendapatkan limpahan berkah, mendapatkan kemudahan dalam segala urusan, dan mendapatkan pengampunan dosa serta pahala yang besar.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, dikarenakan keterbatasan penulis baik dari segi wawasan maupun kemampuan. Sehingga dalam penelitian ini terdapat kemungkinan terjadinya kesalahan dan hal-hal yang perlu dikritik. Oleh sebab itu, penulis berharap dan senang hati jika penelitian ini nantinya dapat dilanjutkan serta dikaji ulang dengan lebih kritis, lebih detail dan mendalam. Selain itu dikarenakan penelitian ini hanya berfokus pada kualitas hadis dalam bab taqwa saja, penulis berharap dikemudian hari dapat dilakukan penelitian kualitas hadis pada bab-bab lainnya dalam kitab *Waṣāyā al-Abā li al-Abnā* karya Syaikh Muhammad Syakir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir MediaPress, 2021.
- al-Asqalānī, Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar. *Faḥḥul Bārī Sharah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8. t.t: al-Maktabah al-Salafiyah, t.th.
- al-Asqalānī, Aḥmad bin Aly bin Ḥajar Thihāb al-Dīn. *Tahdhīb Tahdhīb*. Beirut: Muassisah al-Risālah, 1995.
- al-Baiḍāwī, Nāṣiruddīn Abī al-Khaīr ‘Abdullāh bin Umar bin Muḥammad al-Shaīrāzī al-Shāfi‘ī. *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Takwīl*. Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-‘Arabī, t.th.
- al-Bukhāry, Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdullāh. *Al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Muktaṣar min Amuri Rasullillāhi Ṣalallāhu ‘Alaihi wasallam wa Sunanahu wa Ayāmahu Ṣaḥīḥ al-Bukhāry*. Mesir: Dār Tuq al-Najāt, 1422 H.
- Alfiah, dkk. *Studi Ilmu Hadis*. Riau: Kreasi Edukasi, 2016.
- Alfi, Lailah. <https://afi.unida.gontor.ac.id/2019/02/09/konsep-taqwa-dalam-al-quran/>, diakses pada tanggal 10 Juni 2023, pukul 07.53 WIB.
- al-Mizzy, Jamāluddīn Aly al-Ḥajjāj Yūsuf. *Tahdhīb al-Kamāl fi Ismā’ al-Rijāl*. Beirut: Muassisah al-Risālah, 1988.
- al-Mubārakfūrī, Abī al-‘Alā Muḥammad bin ‘Abdurrahman bin ‘Abdurrahīm. *Tuḥfātul Aḥwadhī Sharah Jāmi’ al-Tirmidhī*, Juz 6, t.t. Dār al-Fikr, 1353 H.
- al-Qaththan, Manna’. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Terj. Mifdhol Abdurrahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*. Kairo: Dār al-Turāth al-‘Arabī, 1981.
- al-Tirmidhī, Muḥammad bin ‘Isā bin Sūrāt bin Mūsā bin al-Ḍaḥāk. *Sunan al-Tirmidhī*. Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba’ah Muṣṭafā al-Bābi al-Ḥalbi, 1395 H.
- Alwi, Zulfahmi. dkk. *Studi Ilmu Hadis Jilid I*. Depok: Rajawali Press, 2021.

- Badi'ah, Siti. "Kritik Hadits di Kalangan Ilmuwan Hadits Era Klasik dan Ilmuwan Hadits Era Modern (Tokoh, Parameter, dan Contohnya)", *Al-Dzikra*. Vol. 9, No. 1. 2015.
- Bruinessen, Van Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Budiya, Bahroin. "Konsep Pendidikan Khuluqiyah Dalam Perspektif Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abna' Untuk Menanggapi Pendidikan Era Industri 4.0", *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 16, No. 1. 2020.
- Damanhuri. *Metodologi Penelitian Hadis Pendekatan Simultan*. Sidoarjo: Al Maktabah, 2014.
- Darussamin, Zikri dan Rahman. *Kuliah Ilmu Hadis III*. Yogyakarta: Kalimedia, 2021.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2013.
- Faruk, Majida. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Takwa", *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*. Vol. 8, No. 1. 2022.
- Ghozali, Abdul. <http://laboratoriumstudial-quran.blogspot.com/2012/03/ilmu-al-jarh-wa-al-tadil-mengukur.html?m=1>, diakses pada tanggal 4 Juni 2023, pukul 08:44 WIB.
- Ḥanbal, Abū 'Abdullāh Aḥmad bin Muḥammad. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. t.t: Muassisah al-Risālah , 1421 H.
- Ibnu Mājah. *Sunan Ibnu Mājah*. t.t: Dār Ihya' al-Kitāb al-'Arabiyah, t.th.
- Idri, dkk. *Studi Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019.
- Imtyas, Rizkiyatul. "Metode Kritik Sanad Dan Matan", *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol. 4, No. 1. 2018.
- Irwan. "Al-Idraj Dalam Hadis: Beberapa Pandangan Ulama", *Analitica Islamica*. Vol. 1, No. 2. 2012.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992.
- _____. *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014.

- Izzan, Ahmad. *Studi Takhrij Hadis Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis*. Garut: Tafakur, 2012.
- Jannah, Fitriyatul. “Konsep dasar Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Aba’ Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari” (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sumatera Utara, Medan, 2019).
- Kartini, Ajeng. “Taqwa Penyelamat Ummat”, *Al ‘Ulum*. Vol. 52, No. 2. 2012.
- Kusroni. “Mengenal Tuntas Seluk-beluk Periwiyatan Hadis”, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*. Vol. 2, No. 2. 2016.
- Mahsun, Moch dan Danish Wulydavie Maulidina. “Konsep Pendidikan Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Karya Syekh Al-Zarnuji Dan Kitab Washoya Al-Aba’ Lil Abna’ Karya Syekh Muhammad Syakir”, *Bidayatuna*. Vol. 02, No. 02. 2019.
- Marhumah. *Ulumul Hadis: Konsep, Urgensi, Objek Kajian, Metode dan Contoh*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.
- Mubin, Nor. “Pendidikan Karakter Pada Anak Perspektif Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’ Karya Syaikh Muhammad Syakir”, *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*. Vol. 7, No. 2. 2020.
- Muhibbin. “Kajian Kritis Atas Kriteria Keshahihan Hadis-Hadis Al-Jami’ Al-Shahih”, *Jurnal Tarjih*. Vol. 7. No. 1. 2004.
- Muhsin, Masrukhin. *Studi ‘Ilal Hadis*. Serang: A-Empat, 2019.
- Muslim, M. Akib. “Mendeteksi Shad Dalam Matan Hadith: Sebuah Upaya Menentukan Kualitas Matan Hadith”, *Realita*. Vol. 5, No. 1. 2007.
- Nadhiran, Hedhri. “Kritik Sanad Hadis : Tela’ah Metodologis”, *Jurnal Ilmu Agama*. Vol. 15, No. 1. 2014.
- Nafarozah, Hikmah. dkk. “Nasihat Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al-Aba’ Lil Abna”, *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*. Vol. 2, No. 2. 2022.
- Nafisah, Zaidatun. “Kualitas dan Kehujjahan Hadis “Inna Abi Wa Abaka Fi Al-Nar” (Kritik Sanad Dan Matan HR. Abū Dāwud No. Indeks 4718” (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020).
- Novita, Syafitri. “Releveansi Kandungan Kitab Washaya Al-Aba’ Lil Abna’ Karangan Syeikh Muhammad Syakir Dengan Akhlak Di Era Revolusi

Industri 4.0” (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Ponorogo, 2022).

Rahim, Abd. Rahman. *Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.

Rofiah, Khusniati. *Studi Ilmu Hadis*. Ponorogo: IAIN PO Press, 2018.

Sari, Auliana Intam Mutiara. dkk. “ Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa”, *Ta’limuna*. Vol. 11, No. 02. 2022.

Sari, Mila. dkk. *Metodologi Penelitian*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.

Sulaemang. *Ulumul Hadits*. Kendari: AA-DZ Grafika, 2017.

Supian, Aan. “Konsep Syadz Dan Aplikasinya Dalam Menentukan Kualitas Hadis” *Nuansa*. Vol. VIII, No. 2. 2015.

Suryadilaga, Muhammad Alfatih. dkk. *Ilmu Sanad Hadis*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.

Suryadinata, M. “Kritik Matan Hadis: Klasik Hingga Kontemporer”, *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuludin*. Vol. 2, No.2. 2016.

Syakir, Muhammad. *Waṣayā al-Abā Lil Abnā*. Kediri: Yatlub Min Falasa, t.th.

Taqi, Ahmad Ziyad. “Studi Kritik Hadits Kitab Kasyifah Al-Saja Karya Imam Nawawi Al-Bantani (Bab Tauhid)” (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadits UIN Walisongo, Semarang, 2015).

Thahan, Mahmud. *Ilmu Hadits Praktis*. Terj. Abu Fuad. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010.

Tonang, Muhammad. dkk. “Sistem Isnad Dan Kriteria Keshahihan Hadis”, *Ihyaussuna*. Vol. 1, No. 1. 2021.

Tuasikal, Muhammad Abduh. <https://rumaysho.com/19209-hadits-arbain-18-takwa-mengikutkan-kejelekan-dengan-kebaikan-dan-berakhlak-mulia.html>, diakses pada 10 Juni 2023, pukul 09.54 WIB.

Umar, Atho’illah. *Ilmu Hadis (Dasar)*. Jombang: UNWAHA Press, 2020.

- Waldi, Irfa. “Nilai-nilai Pendidikan (Analisis terhadap kitab washaya al-Aba’i li al-Abna’)", *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*. Vol. 5, No. 1. 2019.
- Wasman. *Metodologi Kritik Hadis*. Cirebon: CV. Elsi Pro, 2021.
- Widodo, Agus Pratomo Andi. *Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018.
- Yahya, Muhammad. *Ulumul Hadis (Sebuah Pengantar dan Aplikasinya)*. Sulawesi Selatan: Syhadah, 2016.
- Yasmanto, Ali dan Siti Rohmaturosyidah Ratnawati. “Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Keshahihan Matan Hadis”, *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 2, No. 2. 2019.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 1998.
- Zaenullah. “Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa’ Lil Abnaa’ Karya Syaikh Muhammad Syakir”, *Likhitaprajna: Jurnal Ilmiah*. Vol. 19, No. 2. 2017.
- Zarkasih. *Pengantar Studi Hadis*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Zuhri, Ahmad. dkk. *Ulumul Hadis*. Medan: CV Manhaji, 2014.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A